

SKRIPSI Atika Fatmala Dewi Ekonomi Syariah.pdf

by Bo-Yu Zhang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Islam mendorong pemeluknya untuk mencari rezeki yang berkah, mendorong berproduksi, dan menekuni aktivitas ekonomi diberbagai bidang usaha, seperti pertanian, perkebunan, ³⁵ industri, perdagangan, dan bidang-bidang usaha lainnya.¹ Produksi dalam bahasa arab (*al-intaaj*) dari akar kata nataja tetapi dalam istilah fiqih lebih dikenal kata *tahsil*, yaitu menghasilkan sesuatu. Begitupun dengan Ibnu Khaldun, menggunakan kata *tahsil* untuk kata produksi ketika ia membahas pembagian spesialisasi tenaga ¹⁰ kerja.

Produksi sering digunakan membuat sesuatu. Secara khusus produksi adalah kegiatan menciptakan atau menambah suatu barang dan jasa. Dalam istilah yang lebih luas, produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan ⁴⁰ konsumen. Hasil itu dapat berupa barang ataupun jasa.² dalam sistem Ekonomi Islam, kata “Produksi” merupakan salah satu kata kunci terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi

¹Jusmaliani dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 37

²Yusuf Qhardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 123

Islam adalah untuk kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat.³

Dal²⁶ arti lain, Islam memandang bahwa kegiatan produksi bukan hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga keuntun⁹²n hakiki yakni pahala sebagai bekal kelak di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al- Qashash Ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴

Prinsip fundamer²⁷l dalam produksi adalah kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem produksi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi barang atau jasa hanya dari barang-barang yang dapat bermanfaat bagi manusia melalui pemanfaatan sumber- sumber daya secara

³Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press¹⁰ kerjasama dengan MSI UII, 2003), h. 13.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019),h.203

27

maksimum baik manusia maupun benda sebagai bahan baku.⁵ Dalam berproduksi, seorang produsen harus menerapkan aturan ekonomi Islam, mulai dari proses produksi sampai barang yang dihasilkan. Islam melarang umatnya memperoleh keuntungan atau pendapatan bukan dari usaha yang halal. Prinsip-prinsip Produksi dalam Islam aktivitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terikat dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, dan balasan di negeri akhirat. Sehingga dengan motivasi tersebut maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi.

Di Kabupaten Indragiri Hilir, sebagian besar wilayahnya merupakan perkebunan terutama kebun kelapa. Tak heran, jika sebagian besar masyarakat mata pencahariannya bergantung pada hasil kebun kelapa. Hasil kebun kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi, mendorong masyarakat untuk mengolah kembali hasil kebun kelapa ini untuk diproduksi sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi guna meningkatkan pendapatan. Salah satu olahan produksi dengan bahan baku pohon kelapa yang ditekuni masyarakat Indragiri Hilir adalah gula merah.

Pada prinsipnya produksi Islam mengutamakan keberkahan sehingga apabila produsen menjalankan bisnisnya menerapkan prinsip dan nilai syariat Islam sehingga tidak akan produsen yang mau memproduksi barang atau jasa yang bertentangan dengan prinsip syariat

50

⁵Hamdi Agustin, *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*, (Depok: Rajawali Persada, 2017), h. 70.

5 yang tidak memberikan kemaslahatan bagi umat. Karena dalam memproduksi suatu barang tidak hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi semata, namun memperoleh keuntungan secara hakiki yang akhirnya akan membawa apa yang ada di sisi Allah Swt.⁶ Dalam menjalankan aktivitas produksi.⁷

Adapun salah satu potensi produk dari perusahaan pertanian subsektor pertanian yang ada dan sudah dikembangkan di kelurahan sungai salak kecamatan tempuling yaitu komoditas gula merah yang berbahan baku dari tanaman pohon kelapa. Gula merah kelapa atau dalam perdagangan dikenal sebagai gula Jawa atau gula⁴⁶ merah dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa. Pengolah umumnya juga sekaligus menjadi petani, pengolahan gula merah kelapa dan hasil sadapannya langsung diolah menjadi gula merah kelapa.

Gula merah merupakan salah satu produk olahan nira yang memiliki peranan penting¹³ dalam kehidupan masyarakat pedesaan, termasuk di Kelurahan Sungai Salak, Kecamatan Tempuling. Produk ini tidak¹⁰⁹ hanya menjadi bahan pemanis tradisional, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga mampu menjadi salah satu sumber pendapatan bagi para petani setempat. Proses pengolahannya yang masih dilakukan secara tradisional menjadikan gula merah sebagai komoditas khas yang

⁶Ani Juliqah, Implementasi Sistem Produksi Secara Islam Pada Makanan & Minuman Di Umkm Karya Bakti Makanan & Minuman Rembang, (UIN Walisongo Semarang: Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2015), h. 4

⁷Idri, Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi), (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 67

mempertahankan cita rasa alami dan memiliki daya tarik tersendiri di pasaran.

Di Sungai Salak, sebagian masyarakat menggantungkan ekonomi keluarga pada usaha penyadapan nira dan pembuatan gula merah. Kegiatan ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya serta mata pencaharian lokal. Namun demikian, meskipun potensinya besar, proses produksinya masih menghadapi berbagai kendala. Permasalahan yang terjadi adanya pencampuran gula putih ke dalam proses produksinya, kurangnya penerapan standar kebersihan, serta variasi kualitas produk yang belum konsisten. Faktor-faktor ini seringkali berdampak pada rendahnya efisiensi produksi, daya saing gula merah di pasar dan dapat merusak produk. Berikut tabel identitas responden yang memproduksi gula merah di kelurahan sungai salak:

Tabel 1.1
Identitas Responden Gula Merah

No	Nama	Umur	Pendidikan	Lama Usaha	Status Usaha
1	Ibu siti aminah	38 tahun	MA nurul hidayah	2,5 tahun	Usaha sendiri
2	Bapak Rozali	50 tahun	Sd	4 tahun	Usaha sendiri
3	Bapak Ruslan	46 tahun	SMP	5 tahun	Sewa-menyewa
4	Bang	32	SD	4	Sewa-

	ujang	tahun		tahun	menyewa
5	Bapak aman	50 tahun	SD	4 tahun	Sewa- menyewa
6	Ibu Lina	37 tahun	MA darussalam	5 tahun	Usaha sendiri
7	Bapak Musnif	45 tahun	Sd	6 Tahun	Usaha sendiri
8	Ibu umi	44 tahun	SD	5 tahun	Usaha sendiri
9	Bapak Ramli	40 tahun	sd	6 tahun	Usaha sendiri
10	Bang safir	35 tahun	Sd	3 tahun	Sewa- menyewa

Selain itu, aspek manajemen usaha dan pengelolaan hasil produksi juga belum optimal. Sebagian besar petani masih mengandalkan metode tradisional tanpa inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas. Minimnya pengetahuan tentang standar produksi yang baik, teknik penyimpanan, hingga pemasaran yang efektif menyebabkan hasil produksi belum memberikan keuntungan maksimal bagi petani. Padahal, jika prosesnya dikelola dengan lebih baik, gula merah Sungai Salak berpotensi menjadi produk unggulan lokal dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, produksi gula merah juga menjadi menarik untuk dikaji karena menyangkut prinsip keadilan, kualitas, dan keberkahan dalam usaha. Islam menekankan pentingnya proses produksi yang halal, thayyib, dan tidak merugikan konsumen. Penerapan nilai-nilai ini dapat mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produksi sekaligus menjaga etika dalam jual beli.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis produksi gula merah yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan ekonomi semata, tetapi juga menekankan pada penilaian nilai-nilai ekonomi Islam secara komprehensif dalam setiap tahapan produksi. Penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip halal, kebersihan (*thaharah*), kejujuran (*ṣidq*), amanah, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta keberkahan usaha diterapkan dalam praktik produksi gula merah tradisional oleh petani di Kelurahan Sungai Salak. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menitik beratkan pada peningkatan pendapatan, strategi pemasaran, atau nilai tambah ekonomi, penelitian ini menempatkan aspek moral dan etika produksi Islam sebagai fokus utama analisis, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan produksi berbasis nilai ekonomi Islam di sektor agribisnis pedesaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **"Produksi Gula Merah Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Petani Di kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau"**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Sebagian produsen kurang memperhatikan kebersihan dalam setiap tahapan produksi, Penerapan prinsip ekonomi Islam belum sepenuhnya maksimal, terutama terkait kejujuran, kebersihan produksi, keberkahan usaha, dan efisiensi pemanfaatan sumber daya.
- b. Masih adanya praktik pencampuran bahan (gula putih) dalam proses produksi gula merah yang dapat mempengaruhi keaslian dan kualitas produk.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan umum dalam penelitian ini, yaitu *"Produksi Gula Merah Perspektif Ekonomi Islam Studi kasus petani dikelurahan sungai salak kecamatan tempuling kabupaten indragiri hilir riau"*.

Beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja tahapan dalam produksi gula merah yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Sungai Salak?
- b. Bagaimana proses produksi gula merah ditinjau dari perspektif ekonomi Islam pada petani di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling?

3. Batasan masalah

36

Mengingat luasnya permasalahan di atas maka perlu adanya pembatasan masalah, maka dalam hal ini peneliti membatasi kajian, yaitu hanya meneliti tahapan dalam produksi gula merah dan proses produksi gula merah ditinjau dari perspektif ekonomi Islam oleh petani di kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling.

39

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan-tahapan produksi gula merah yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Sungai Salak.
2. Untuk menganalisis proses produksi gula merah dilakukan oleh petani di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, khususnya terkait prinsip kejujuran, kebersihan produksi, keberkahan usaha, dan efisiensi pemanfaatan sumber daya.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk meningkatkan pemahaman mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam yang relevan dengan sektor produksi, penerapan nilai-nilai ekonomi Islam pada praktik produksi yang dilakukan oleh masyarakat lokal, dan menambah wawasan empiris terkait tantangan, peluang dan dampak produksi gula merah dalam perspektif ekonomi Islam.

2. Bagi petani

Penelitian ini dapat membantu petani memahami bagaimana prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan dalam kegiatan produksi gula merah, sehingga aktivitas

86

mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, tetapi juga keberkahan. Dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan produksi gula merah dengan tetap menjaga nilai-nilai Islami.

3. Bagi akademisi dan penelitian lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam memperluas kajian mengenai implementasi ekonomi Islam di sektor agribisnis, khususnya dalam aktivitas produksi berbasis masyarakat lokal. Hal ini membantu akademisi memahami bagaimana teori ekonomi Islam dapat diterapkan secara praktis pada konteks ekonomi pedesaan.

4. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait

Penelitian ini memberikan data dan informasi empiris yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menyusun kebijakan yang mendukung produksi gula merah secara berkelanjutan, dan memberikan rekomendasi mengenai bagaimana pemerintah daerah dapat memfasilitasi pemberdayaan produsen gula merah melalui pendekatan ekonomi Islam.

5. Bagi masyarakat umum

73

Penelitian ini membantu masyarakat memahami bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan penghindaran riba, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan produksi dan perdagangan.

E. Penelitian terdahulu yang relevan

38

Dalam bagian ini diuraikan penelitian-penelitian dan kajian-kajian terdahulu, yang diperoleh dari sumber kepustakaan yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Telaah pustaka memuat informasi-informasi dari

penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan penelitian penulis, bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang produksi gula merah perspektif ekonomi islam. Adapun diantara penelitian temuan penulis tersebut adalah:

Pertama , penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “ usaha produksi gula merah dalam meningkatkan pendapatan”.⁸ menjelaskan bahwa produksi merupakan kegiatan mengolah barang guna meningkatkan nilai manfaatnya, di mana secara prinsip dasar muamalah dalam Islam, aktivitas ini dihukumkan mubah atau boleh selama tidak ada dalil yang mengharamkannya. Sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup, produksi dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang sejalan dengan prinsip kebolehan akad muamalah pada umumnya. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis berbasis studi literatur yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umi Wahiddatu Rohmatin Fitria (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Produksi Gula Merah Kelapa di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma Ditinjau Dari

⁸Munawaroh, Siti. “Usaha Produksi Gula Merah dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Bagan Jaya Menurut Perspektif Ekonomi Islam”. Diss. STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, 2022.

Ekonomi Islam”.⁹ yang bertujuan membedah proses produksi gula merah, mulai dari penyadapan nira, penyaringan, hingga pemasakan yang ditemukan menggunakan bahan tambahan tidak sesuai standar kesehatan, serta diakhiri dengan tahap pencetakan dan pendinginan. Menggunakan metode kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi saat ini dalam hal penekanan pada penerapan prinsip serta nilai ekonomi Islam sebagai fondasi utama produksi yang berkelanjutan. Namun, letak perbedaannya terdapat pada fokus lokasi dan pendekatan spesifik, di mana penelitian Fitria berfokus di Desa Purbosari dengan pendekatan kualitatif umum, sedangkan penelitian saat ini memusatkan perhatian pada petani gula merah di Kelurahan Sungai Salak melalui pendekatan studi kasus yang lebih spesifik mengenai praktik produksi dalam perspektif ekonomi Islam di wilayah tersebut.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Jaizul Maisyarah, (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Home Industry Gula Aren Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Ekonomi Islam”.

⁹Umi Wahiddatur Rohmatin Fitria “Produksi Gula Merah Kelapa Didesa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kaupaten Seluma Ditinjau Dari Ekonomi Islam”.2019

23 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Bukittinggi.¹⁰ Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian⁷ ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan home industry gula aren di Nagari Simpang Tonang berfokus pada strategi SO, yaitu mempertahankan kualitas produk guna menjaga kepercayaan konsumen, menetapkan harga yang terjangkau untuk menarik minat pembeli, serta mengoptimalkan penggunaan alat produksi yang ekonomis agar mampu meningkatkan volume produksi demi memenuhi kebutuhan pasar. Meskipun memiliki persamaan⁴¹ dalam tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal lokasi penelitian¹⁰⁸nya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maemonah (2015)⁷ dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Pengembangan Industri Kecil Gula Merah Studi Kasus: Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal."¹¹ Hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil produksi gula merah biasanya sudah memiliki pemesan atau dibeli oleh pengepul. Bahan baku industri kecil gula merah di Kecamatan Limbangan tersedia dengan mudah. Bahan baku yang didapat tidak hanya didapat dari satu pohon kelapa saja, tetapi dari beberapa pohon kelapa. Ketersediaan air

¹⁰Jaizul maisyarah "Analisis Strategi Pengembangan Home Industry Gula Aren Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Ekonomi Islam". Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Bukittinggi.⁷ 21

¹¹Siti Maemonah " Strategi Pengembangan Industri Kecil Gula Merah Studi Kasus: Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal." 2015

nira kelapa ini sangat mempengaruhi keberlangsungan industri gula merah. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan industri kecil gula merah di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal adalah dengan strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal. Artinya strategi yang diterapkan lebih defensif, yaitu menghindari kehilangan penjualan dan kehilangan profit. Kesamaan dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan usaha kecil. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan studi kasus industri sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan di desa.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Rianto,“(2021) Prospek Produksi Gula Aren Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Jorong Harapan Kabupaten Pasaman Barat Menurut Perspektif Ekonomi Islam”³³ merupakan studi kualitatif yang menunjukkan bahwa produksi gula aren di wilayah tersebut memiliki prospek sangat baik dan berada pada kuadran growth. Posisi ini menandakan situasi menguntungkan di mana petani dapat memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang pasar melalui strategi agresif (Growth Oriented Strategy) guna menghadapi persaingan produk sejenis. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan perspektif ekonomi Islam dan fokus pada peningkatan ekonomi masyarakat, terdapat perbedaan mendasar pada objek permasalahannya, di mana penelitian Rianto berfokus pada prospek produksi gula aren, sementara

penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pengembangan usaha gula merah.¹²

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2022) "manajemen home industry gula semut dalam perspektif syariah (Studi Kasus Home Industry Gula Semut Desa Karya Tani Kecamatan Kempas).¹⁰⁷ dapat disimpulkan:¹³ Penerapan prinsip syariah dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi pada Home Industry Gula Semut secara umum telah sesuai dengan ajaran Islam. Proses produksi dilakukan dengan bahan baku yang halal, cara pengolahan yang bersih, serta tidak mengandung unsur yang dilarang syariah. Distribusi produk dilakukan secara jujur dan adil tanpa unsur penipuan, sedangkan konsumsi produk juga memenuhi prinsip halal dan thayyib. Pengembangan sektor keuangan keluarga melalui Home Industry Gula Semut belum berjalan secara optimal. Meskipun usaha ini mampu memberikan tambahan pendapatan bagi para pekerja, namun besaran pendapatan tersebut masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh sistem produksi yang masih bergantung pada pesanan (made by order), sehingga pekerjaan di home industry ini belum dapat dijadikan sebagai mata

7

¹²Rahmad Rianto, "Prospek Produksi Gula Aren Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Jorong Harapan Kabupaten Pasaman Barat Menurut Perspektif Ekonomi Islam". 2021

¹³Anita, "manajemen home industry gula semut dalam perspektif syariah (Studi Kasus Home Industry Gula Semut Desa Karya Tani Kecamatan Kempas 2022).

pencaharian utama. Akad yang digunakan dalam transaksi di Home Industry Gula Semut telah sesuai dengan prinsip ekonomi syariah. Akad mudharabah diterapkan dalam sistem pembagian hasil atau pemberian upah kepada pekerja, sedangkan akad syirkah 'inan digunakan dalam pengelolaan modal usaha yang dilakukan secara patungan. Dengan demikian, praktik akad yang diterapkan tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun kezaliman. Secara keseluruhan, manajemen Home Industry Gula Semut di Desa Karya Tani telah mencerminkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam operasional usahanya. Namun, masih diperlukan peningkatan dari sisi manajemen usaha dan keberlanjutan produksi agar mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan bagi kesejahteraan keluarga para pekerja.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Ar³¹ Arya Ahmadil Awal, Arifin S. , Kamiruddin (2024) "Analisis strategi bersaing pembuat gula merah dalam pemasaran berdasarkan perspektif ekonomi syariah" (studi kasus pengusaha gula merah di kecamatan amali).¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam perilaku dan pengal⁷⁹an para pembuat gula merah di Kecamatan Amali. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berfo²³us pada strategi bersaing dalam pemasaran gula merah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif

¹⁴Arga Arya Ahmadil Awal, Arifin S. , Kamiruddin "Analisis strategi bersaing pembuat gula merah dalam pemasaran berdasarkan perspektif ekonomi syariah" (studi kasus pengusaha gula merah di kecamatan amali)2024

77 kualitatif, dimulai dengan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Amali, Kabupaten Bone, dan dilakukan mulai Agustus 2023 hingga selesai, dengan sumber data utama berasal dari pemilik usaha gula merah dan sumber data sekunder dari literatur terkait. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Strategi bersaing pembuat gula merah dalam pemasaran di Kecamatan Amali menerapkan berbagai strategi bersaing dalam pemasaran untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar lokal. Strategi-strategi ini berfokus pada kualitas produk, pelayanan yang baik, dan penerapan konsep pemasaran yang komprehensif. Mereka menggunakan prinsip bauran pemasaran 4P (*Product, Price, Place, Promotion*) dalam strategi bisnis mereka, yang mencakup fokus pada kualitas dan pengemasan produk, penetapan harga yang kompetitif dan fleksibel, pemilihan lokasi penjualan yang strategis, serta promosi melalui berbagai saluran termasuk media digital.

Kaji¹³ ini menjadi krusial karena pembahasan mengenai teori produksi dalam Islam masih relatif terbatas, terutama dalam konteks komparatif dan aplikatif, mengingat mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek normatif atau tekstual tanpa menjembatani dinamika ekonomi modern. Dalam ekonomi konvensional, teori produksi sekadar menjelaskan kombinasi input seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam untuk mencapai efisiensi¹³ dan maksimalisasi keuntungan, namun sering kali mengabaikan isu etika, lingkungan, dan distribusi kesejahteraan—meskipun

ekonomi kesejahteraan telah mencoba memperbaikinya melalui teori Pareto dan Kaldor-Hicks. Sebaliknya, produksi dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas; M.A. Mannan memandangnya sebagai sarana mencapai maqashid syariah, sementara Muhammad Umer Chapra menegaskan bahwa faktor produksi adalah amanah Allah yang harus mencerminkan nilai tauhid, keadilan, dan keseimbangan. Meskipun prinsip utama seperti melaah dan kehalalan produk telah disinggung dalam penelitian sebelumnya seperti Aziz & Talib (2014) dan Dusuki (2008), kajian yang secara eksplisit membandingkan kedua sistem dari sisi nilai, struktur, dan implementasi masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip dasar teori produksi Islam, membandingkannya dengan teori konvensional, melaah faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menganalisis implementasi produksi Islam dalam praktik ekonomi kontemporer.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku atau pihak yang terkait dengan proses produksi gula merah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai praktik produksi gula merah yang dilakukan oleh petani, serta bagaimana proses tersebut ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

Kualitatif berarti penelitian berhubungan dengan makna, nilai, dan kualitas yang terdapat di balik fakta. Nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui bahasa, penjelasan, dan interaksi dengan para informan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara nyata kondisi produksi gula merah, mulai dari proses pembuatan, kendala yang dihadapi, aspek kebersihan, hingga implementasi prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, kejujuran (şidq), amanah, dan larangan gharar. Data yang diperoleh disajikan sebagaimana adanya sesuai realitas lapangan tanpa diubah menjadi simbol atau angka statistik.

2. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sungai Salak, Kecamatan Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu daerah yang menjadi salah satu sentra produksi gula merah oleh petani lokal.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah petani atau produsen gula merah yang beroperasi di Kelurahan Sungai Salak. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data lapangan, yaitu 10 orang petani gula merah, yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses produksi. Populasi penelitian ini adalah orang yang melakukan penyadapan nira dan mengelola nira menjadi gula merah tersebut.

4. Teknik Penentuan Informan atau Responden

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel dengan

pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap memahami proses produksi gula merah secara mendalam serta dapat memberikan informasi yang relevan mengenai praktik produksi dan penerapan nilai ekonomi Islam.

64

5. Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani gula merah, serta observasi lapangan yang dilakukan peneliti untuk melihat proses produksi mulai dari pengambilan nira, pengolahan, hingga pencetakan gula merah.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal, artikel, skripsi, buku, laporan penelitian, serta literatur terkait ekonomi Islam, produksi hasil pertanian, dan industri gula

merah yang relevan dengan topik penelitian ini.

84

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada petani gula merah di Kelurahan Sungai Salak untuk memperoleh informasi terkait proses produksi, hambatan, kebersihan, harga jual, serta penerapan nilai-nilai ekonomi Islam.

111

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi produksi untuk mengamati kegiatan pembuatan gula

merah, alat yang digunakan, kondisi lingkungan kerja, serta interaksi antara petani dengan pihak terkait.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu dengan cara:

Mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan Merangkum dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema seperti proses produksi, kualitas, hambatan, harga, dan nilai ekonomi Islam, Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif. Serta Menarik kesimpulan yang menggambarkan kondisi nyata proses produksi gula merah serta kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi Islam.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Agar susunan dari penelitian skripsi yang peneliti tulis dapat dipahami dengan baik, maka sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut. Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai alur pembahasan yang disusun.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

¹⁵Sofyan Sulaiman, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Proposal Skripsi, Skripsi, Laporan Magang*, (Tembilahan: Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri, 2022), h. 28.

17 Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan signifikansi dilakukan 10 a penelitian tentang analisis produksi gula merah dalam perspektif ekonomi Islam pada petani di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling. Selanjutnya disampaikan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan signifikansi serta manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teori

Bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan produksi gula merah serta konsep-konsep dalam ekonomi Islam yang terkait, seperti 41 teori tahapan-tahapan dalam produksi gula merah, Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam, Tujuan Produksi menurut Ekonomi Islam, Prinsip-Prinsip Produksi dalam Ekonomi Islam, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, dan Aktivitas Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam.

Bab III Deskripsi Umum Objek Penelitian

Pada bab ini disajikan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling, meliputi profil wilayah, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta deskripsi mendetail mengenai para petani gula merah sebagai subjek penelitian. Bab ini juga menjelaskan alasan pemilihan responden, jenis usaha produksi gula merah, serta proses produksi yang dilakukan oleh petani setempat.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi pemaparan temuan penelitian. Penulis menyajikan hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi secara objektif berdasarkan kondisi lapangan terkait proses produksi gula merah oleh petani. Analisis dilakukan dengan mengkaitkan temuan lapangan dengan konsep-konsep ekonomi Islam, sehingga dapat ditarik pemahaman mengenai kesesuaian praktik produksi yang dilakukan dengan prinsip ekonomi Islam. Pembahasan disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, mencakup bagaimana praktik produksi gula merah oleh petani di Sungai Salak ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada petani, pemerintah daerah, maupun peneliti selanjutnya berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ³⁴Produksi dalam Ilmu Ekonomi

1. ⁹³Pengertian Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh produsen ⁹³dalam menghasilkan suatu barang dan jasa. Berikut ini adalah beberapa pengertian produksi menurut para ahli ekonomi:

a. Adam Smith

⁶⁶Produksi adalah suatu proses yang mencakup seluruh aktivitas manusia dalam menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang dan jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat umumnya

b. Sukirno

⁵⁰ Produksi adalah suatu proses penciptaan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan mendapatkan manfaat dari kegunaan suatu barang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

c. Paul A. Samuelson

⁶² Produksi adalah kegiatan menciptakan barang dan jasa dengan mengombinasikan berbagai faktor produksi, seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan.

d. David Ricardo

¹⁰³ Produksi adalah upaya untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dengan

menggunakan tenaga kerja dan alat-alat produksi sehingga memiliki nilai tambah.¹⁶

2. Tujuan Produksi

Tujuan Produksi adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan manusia. Manusia memiliki beragam kebutuhan terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi dengan kegiatan produksi. Apalagi jumlah manusia terus bertambah.
- b. Mencari keuntungan atau laba. Dengan memproduksi barang dan jasa, produsen (orang yang memproduksi) berharap bisa menjualnya dan memperoleh laba sebanyak-banyaknya.
- c. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dengan memproduksi barang dan jasa, produsen akan memperoleh pendapatan dan laba dari penjualan produknya, yang dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan termasuk kehidupan para karyawan.
- d. Meningkatkan mutu dan jumlah produksi. Produsen selalu berusaha memuaskan keinginan konsumen. Dengan berproduksi, produsen mendapat kesempatan melakukan uji coba (eksperimen) untuk meningkatkan

¹⁶ Aswanto & Yurnal Edward, dkk, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Pekanbaru: Anak Hebat Indonesia, 2025), h. 102.

29

mutu sekaligus jumlah produksinya agar lebih baik dari produksi sebelumnya

- e. Mengganti barang-barang yang rusak karena dipakai atau karena bencana alam. Semua itu diganti dengan cara memproduksi barang yang baru.
- f. Memenuhi pasar dalam negeri dan luar negeri.
- g. Meningkatkan kemakmuran.
5. Memperluas lapangan usaha¹⁷

3. Faktor- Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua sumber daya atau input yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa sehingga menjadi barang dan jasa (*output*) yang siap untuk digunakan atau dipakai oleh konsumen. Berikut merupakan penjelasan dari faktor produksi:

1. Komponen Input (Faktor-Faktor Produksi)

Input adalah segala sumber daya atau bahan masukan yang mutlak dibutuhkan dan digunakan dalam menjalankan suatu proses produksi barang atau jasa. Pada usaha pembuatan gula merah di Kelurahan Sungai Selak, komponen input terdiri dari beberapa unsur berikut:

- a. Sumber Daya Alam (SDA): Bahan baku utama yang digunakan secara mutlak adalah air nira murni yang diambil langsung dari pohon kelapa

17

¹⁷ Chrisandy Roring, "faktor- Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Petani Bunga Di Kota Tomohon", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. XIX, No. 1, (2019), h. 80- 81.

(bukan pohon aren), mengingat wilayah Indragiri Hilir didominasi oleh perkebunan kelapa.

- b. Tenaga Kerja (SDM): Para petani lokal atau anggota keluarga (penderes) yang mengandalkan keahlian otodidak dan pengalaman turun-temurun untuk melakukan pekerjaan fisik yang berat, seperti memanjat pohon kelapa dan mengawasi proses memasak.
- c. Modal Alat Produksi (K): Peralatan tradisional yang digunakan untuk mendukung operasional, meliputi bumbung bambu/wadah plastik penampung nira di atas pohon, kuali atau wajan besi besar, tungku kayu bakar, alat pengaduk dari kayu, kain saring sederhana, serta cetakan yang terbuat dari bambu atau tempurung kelapa.
- d. Input Tambahan (Fenomena Lapangan): Penggunaan bahan tambahan berupa gula pasir (gula putih) yang ditemukan pada sebagian petani sebagai bahan substitusi dalam proses pengolahan.

2. Komponen Proses (Transformasi Produksi)

Proses adalah tahapan kegiatan, metode, serta teknik pengorganisasian faktor-faktor produksi untuk mengubah bahan masukan (input) menjadi barang jadi (output). Berdasarkan kondisi di lapangan, tahapan proses pembuatan gula merah berjalan secara linier sebagai berikut:

- a. Penyiadapan Nira (Deres): Kegiatan awal yang dilakukan pada pagi dan sore hari, di mana petani memanjat pohon kelapa untuk memotong mayang bunga kelapa dan memasang bumbung penampung guna mengumpulkan tetesan cairan nira manis.
- b. Penyaringan Awal: Cairan nira yang telah terkumpul diturunkan dari pohon lalu disaring menggunakan kain kasa sederhana untuk memisahkan kotoran fisik makro, seperti sisa serangga atau serpihan kayu.
- c. Pemasakan (Penguapan Nira): Nira bersih dimasukkan ke dalam kuali besi besar di atas tungku tradisional berbahan bakar kayu. Proses perebusan ini memakan waktu sekitar 4 hingga 5 jam dengan pengawasan suhu, di mana nira diaduk secara berkala hingga airnya menguap total dan berubah menjadi karamel pekat berwarna cokelat tua.
- d. Pencampuran Bahan (Praktik Adulterasi): Pada tahap pengentalan ini, sebagian petani melakukan pencampuran gula putih ke dalam adonan nira. Hal ini dilakukan demi efisiensi waktu pengentalan, pertimbangan biaya operasional yang lebih murah, serta untuk memenuhi permintaan pasar tertentu yang menyukai tekstur lebih keras.
- e. Pencetakan dan Pendinginan: Adonan yang sudah matang diangkat, diaduk cepat untuk menciptakan kristalisasi yang homogen, lalu

dituang ke dalam cetakan (bambu atau tempurung kelapa). Setelah didiamkan beberapa waktu hingga dingin dan mengeras, gula dikeluarkan dari cetakan.

3. Komponen Output (Hasil Produksi)

Output adalah hasil akhir berupa komoditas barang atau jasa yang telah selesai diproduksi dan siap untuk didistribusikan kepada konsumen.

1. Bentuk Fisik Output: Komoditas utama berupa gula merah kelapa (gula Jawa/gula merah cetak tradisional) yang padat.

2. Karakteristik & Kualitas: Memiliki nilai ekonomi tinggi bagi sumber pendapatan keluarga petani pedesaan. Namun, dari segi kualitas, terdapat variasi dan tantangan karena sebagian produk murni dan sebagian lainnya tercampur bahan lain.

3. Sistem Distribusi dan Pemasaran: Gula merah yang sudah padat dikemas menggunakan karung plastik atau kotak kayu tanpa merek, kemudian diangkut menggunakan sepeda motor berkeranjang (bronjong) menuju ke para pedagang pengumpul (tengkulak/toke lokal). Dari tengkulak, produk ini didistribusikan menggunakan mobil bak terbuka ke pasar-pasar tradisional di Tembilahan hingga lintas kabupaten/provinsi (seperti Jambi, Batam, dan Pekanbaru) untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan industri kuliner.

4. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat

output dengan tingkat penggunaan input. Fungsi ini menunjukkan seberapa banyak barang dan jasa (*output*) yang dapat diproduksi menggunakan sejumlah faktor produksi (*input*). Fungsi produksi adalah alat penting bagi produsen untuk mencapai tujuan utama, yaitu memaksimalkan keuntungan dengan menghasilkan barang dan jasa secara efisien, sambil memanfaatkan sumber daya secara optimal. Penjelasan mengenai fungsi produksi adalah sebagai berikut:

$$Q=f(L, K, R, T)$$

Keterangan:

$Q = Output$ (barang dan jasa)

$L = Labor$ (tenaga kerja)

$K = Capital$ (modal)

$R = Resources$ (sumber daya alam)

$T = Technology$ (teknologi)

Fungsi produksi ini menunjukkan bagaimana input diubah menjadi *output* melalui proses produksi sehingga menjadi suatu barang dan jasa yang kemudian digunakan oleh konsumen.¹⁸

B. Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam

1. Pengertian Produksi Menurut Islam dan Dasar Hukumnya

Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau

¹⁸*Ibid*, h. 107.

menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini dapat dijelaskan dalam semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam dan harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam.¹⁹ Firman Allah dalam QS Al-Mulk:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

26

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk : 15)*²⁰

Dalam konteks produksi pangan, pencampuran bahan tambahan yang tidak sesuai dengan standar atau tidak diinformasikan kepada konsumen dikenal sebagai adulterasi. Adulterasi merupakan tindakan mencampurkan bahan lain ke dalam produk utama dengan tujuan tertentu,

28

¹⁹Khodijah Ishaq, “Konsep Etika Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi”, 2025, h. 45.

²⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Qs Al- Mulk Ayat 15.

seperti meningkatkan volume, mempercepat proses produksi, atau menekan biaya produksi.

Dalam produksi gula merah, praktik pencampuran gula putih sering dilakukan untuk menghasilkan tekstur yang lebih keras, warna yang lebih cerah, serta mempercepat proses pengkristalan. Namun, tindakan ini dapat mengubah keaslian produk dan berpotensi menurunkan kualitas gula merah itu sendiri.

Beberapa faktor yang mendorong produsen melakukan pencampuran gula putih antara lain:

1. Efisiensi produksi, karena gula putih mempercepat proses pengentalan nira.
2. Pertimbangan ekonomi, untuk meningkatkan jumlah produksi dengan biaya relatif rendah.
3. Permintaan pasar, yang menginginkan bentuk dan warna tertentu.
4. Kurangnya pengetahuan produsen, terkait standar produksi pangan yang baik dan sesuai syariah.

Pencampuran gula putih dalam produksi gula merah memiliki beberapa dampak, antara lain:

- a. Menurunkan kualitas dan keaslian produk gula merah.
- b. Mengurangi nilai tradisional dan alami dari gula merah.

- c. Berpotensi merugikan konsumen, terutama jika tidak ada transparansi.
- d. Menurunkan daya saing produk lokal dalam jangka panjang.

Dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi harus memenuhi prinsip halal, thayyib, jujur, dan tidak merugikan pihak lain. Praktik pencampuran gula putih perlu dikaji berdasarkan beberapa prinsip berikut:

a. Prinsip Kejujuran (*Ṣidq*)

Islam sangat menekankan kejujuran dalam kegiatan ekonomi. Jika produsen mencampurkan gula putih tanpa memberi informasi kepada konsumen, maka hal tersebut termasuk 61 untuk ketidakjujuran.

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

"Barang siapa yang menipu maka ia bukan termasuk golongan kami" (HR. Muslim).

b. Larangan *Gharar* (Ketidakjelasan)

Pencampuran tanpa informasi yang jelas kepada konsumen dapat mengandung unsur *gharar* (ketidakjelasan), karena konsumen tidak mengetahui kualitas dan komposisi sebenarnya dari produk yang dibeli.

c. Prinsip Halal dan Thayyib

113

Produk yang dihasilkan tidak hanya harus halal, tetapi juga thayyib (baik, berkualitas, dan tidak membahayakan). Pencampuran yang menurunkan kualitas

atau merusak keaslian produk dapat bertentangan dengan prinsip ini.

d. Prinsip Keadilan (*Adl*)

Dalam Islam, produsen tidak boleh merugikan konsumen. Jika pencampuran dilakukan untuk keuntungan sepihak tanpa transparansi, maka hal tersebut melanggar prinsip keadilan dalam muamalah.

Dalam fiqih muamalah, praktik mencampurkan barang dagangan tanpa kejelasan termasuk dalam kategori *tadlis* (penipuan dalam jual beli). *Tadlis* terjadi ketika penjual menyembunyikan cacat atau informasi penting dari produk yang dijual. Jika gula merah dicampur dengan gula putih tanpa pemberitahuan, maka transaksi tersebut berpotensi tidak sah secara syariah karena mengandung unsur penipuan.

Fenomena pencampuran gula putih dalam produksi gula merah di Kelurahan Sungai Salak menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan prinsip ekonomi Islam, khususnya dalam aspek kejujuran, kualitas produk, dan keberkahan usaha. Jika praktik ini dilakukan tanpa transparansi, maka dapat mengurangi nilai keberkahan dalam usaha serta menurunkan kepercayaan konsumen. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman produsen mengenai pentingnya produksi yang sesuai dengan prinsip syariah, agar usaha yang dijalankan tidak hanya

menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bernilai ibadah.

4

2. Tujuan Produksi dalam Islam

Tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut:

- a. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin berarti ketika memproduksi bukan sekadar memproduksi rutin atau asal produksi melainkan harus betul-betul memperhatikan realisasi keuntungan, namun demikian tujuan tersebut berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin.
- b. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.
- c. Tidak mengandalkan oranglain sebagaimana yang diajarkan oleh umar r.a dalam ajaran islam, seseorang yang mampu bekerja tidak dibenarkan untuk mengulurkan tangan kepada orang lain dengan meminta minta , sebaliknya umat islam dianjurkan untuk bersandar pada kemampuan diri sendiri dan tidak

menggantungkan barang harapan pada apa yang dimiliki orang lain.

- d. Melindungi harta dan mengembangkannya
 Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang bisa saja tidak istiqamah dalam agamanya serta tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar r.a. terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab, di dunia harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang. Didalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi.
- e. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan Rezeki yang diciptakan Allah Swt. bukan hanya harta yang berada ditangan seseorang saja, namun mencakup segala sesuatu yang dititipkan oleh Allah Swt. di muka bumi ini sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk

memenuhi kebutuhan dan kesenangannya. Allah Swt. telah mempersiapkan bagi manusia di dunia ini banyak sumber ekonomi, namun pada umumnya untuk dapat dimanfaatkan harus dilakukan eksplorasi dalam bentuk kegiatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia.

- f. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain.
- g. *Taqarrub* kepada Allah SWT Seorang produsen Muslim akan meraih pahala dari sisi Allah Swt. disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah Swt. Semua tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga

akan dicapai *falāh* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falāh* itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia.

Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam (P3EI) UII). Oleh karenanya, kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi.²¹

3. Prinsip- Prinsip Produksi dalam Islam

Berikut adalah pembahasan mengenai konsep *Maqashid al-Syari'ah* menurut pandangan Imam Al-Ghazali, Imam As-Suyuthi, Khalifah Umar bin Khattab, dan Imam Asy-Syatibi. prinsip produksi yang harus menjaga lima elemen dasar (*al-kulliyyat al-khamsah*)

²¹ Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *ISLAMADINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVIII, No. 1, (Maret 2017), h. 44- 45.

serta tingkatan kebutuhan (*dharuriyyat*, *hajiyyat*, *tahsiniyat*).

Al-Ghazali merupakan salah satu peletak dasar penataan *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip universal) secara sistematis. Menurutny, tujuan utama syariat adalah menjaga kemaslahatan manusia, yang intinya bermuara pada perlindungan terhadap lima hal: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Al-Ghazali menegaskan bahwa segala hal yang menjamin terpeliharanya kelima perkara ini disebut maslahat, sedangkan segala hal yang merusaknya disebut mafsadat (kerusakan) yang harus ditolak.

As-Suyuthi mengontekstualisasikan maqashid syari'ah melalui pendekatan kaidah fikih (*qawa'id fikhijjah*). Salah satu kaidah fundamental yang diusungnya adalah "*Al-Masyaqqah tajlibu al-taysir*" (kesulitan mendatangkan kemudahan). Bagi As-Suyuthi, esensi dari maqashid al-syari'ah adalah menghilangkan kesempitan (*raf'u al-haraj*) dari umat manusia. Syariat Islam diturunkan bukan untuk memberatkan, melainkan untuk memberikan kemudahan dan jalan keluar demi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Secara teoretis-kodifikatif, Umar memang tidak menulis kitab khusus mengenai maqashid. Namun, secara praktis, Umar bin Khattab adalah pionir kontekstualisasi maqashid al-syari'ah

dalam kebijakan publik. Kebijakan-kebijakannya sangat dinamis demi menjaga esensi kemaslahatan.

Contohnya: Umar pernah menghentikan pembagian zakat kepada mualaf karena menganggap Islam sudah ²⁶kuat (kondisi sosiologis berubah), serta **menanggihkan hukuman potong tangan bagi pencuri di masa kelaparan** demi menjaga keberlangsungan hidup (*hifzh al-nafs*).

4. Menurut Imam Asy-Syatibi

Asy-Syatibi digelar sebagai Bapak Maqashid al-Syari'ah karena ia adalah ulama pertama yang membukukan konsep ini secara komprehensif dan menjadikannya disiplin ilmu mandiri dalam kitab¹¹nya *Al-Muwafaqat*.

Dengan bertujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan maqashid al-syari'ah antara lain:

- a. Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
- b. Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu *dharuriyyat*, *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat*.

- 1) Kebutuhan *dharuriyyat* (kebutuhan primer) merupakan kebutuhan yang harus ada dan terpenuhi karena bisa mengancam keselamatan umat manusia. Pemenuhan kebutuhan *dhururiyat* terbagi menjadi lima yang diperlukan sebagai perlindungan keselamatan agama, keselamatan nyawa, keselamatan akal, keselamatan atau kelangsungan keturunan, terjaga dan terlindunginya harga diri dan kehormatan seorang, serta keselamatan serta perlindungan atas harta kekayaan.
 - 2) Kebutuhan *hajiyyat* (kebutuhan sekunder) merupakan kebutuhan yang diperlukan manusia, namun tidak terpenuhinya kebutuhan sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia menjadi rusak, melainkan hanya sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran.
 - 3) Kebutuhan *tahsiniyyat* (kebutuhan tersier) merupakan kebutuhan manusia yang mendukung kemudahan dan kenyamanan hidup manusia.
- c. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf.

- d. Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan.
- e. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh²²

4. **Etika Produksi dalam Islam**

a) **Pengertian Etika Bisnis**

Istilah etika (*ethics*) berasal dari kata Yunani, yaitu ethos (bentuk tunggal) yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, watak, sikap, cara berpikir. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sendiri. Dengan kata lain bahwa etika lebih bersikap teoritis. Etika hanya berbicara mengenai nilai perbuatan baik dan buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran²³. Etika yang baik itu mencakup:

- 1) Perusahaan dan individu dalam dunia bisnis diharapkan untuk bersikap jujur dalam transaksi dan komunikasi mereka
- 2) Bisnis harus berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan, serta memberikan dampak positif pada masyarakat.

²²Ibid 10 46.

²³ Khoiruddin, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Bandar Lampung:LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015) h. 25

- 3) Etika bisnis menuntut agar semua pihak diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi, dan dengan menghormati hak-hak mereka.
- 4) Bisnis harus menjalankan operasi mereka dengan integritas tinggi, menghindari penipuan, manipulasi, atau perilaku yang merugikan pihak lain. ¹

Etika bisnis (*business ethics*) berusaha untuk melarang perilaku bisnis, manajer perusahaan, dan pekerja yang seharusnya tidak dilakukan. Etika adalah sumber tuntunan di luar hukum yang ditegakkan. Hal ini jelas dan tidak perlu diperdebatkan bahwa perusahaan dan pekerjanya seharusnya tidak ikut serta dalam tindakan yang melawan hukum, seperti menjual produk yang berbahaya atau rusak, dan ketidak tahuan terhadap hukum tidak dapat digunakan sebagai pembenaran terhadap berbagai tindakan melawan hukum. Etika bisnis dan manajemen jauh dalam melewati hukum dalam memberikan acuan mengenai perilaku apa yang dapat diterima dalam berbagai transaksi bisnis. Namun demikian, karena didasarkan kepada nilai-nilai, seringkali tidak jelas apa itu perilaku etis atau tidak, karena orang yang berbeda dapat memiliki nilai yang berbeda .

Kata etika dan etis tidak selalu dipakai dalam arti yang sama dan karena itu pula etika bisnis dapat berbeda artinya. Cara untuk menganalisis arti etika adalah membedakan antara “¹ etika sebagai praktis” dan “etika sebagai refleksi”. Etika sebagai praktis

sama artinya dengan moral atau moralitas: apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Dalam etika sebagai refleksi kita berpikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Etika sebagai refleksi berbicara tentang etika sebagai praktis atau mengambil praktis etis sebagai obyeknya. Etika sebagai refleksi menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku orang.

Etika dalam arti ini dapat dijalankan dalam taraf populer maupun ilmiah. Seperti etika terapan pada umumnya, etika bisnis pun dapat dijalankan pada tiga taraf: taraf makro, meso dan mikro. Tiga taraf ini berkaitan dengan tiga kemungkinan yang berbeda untuk menjalankan kegiatan ekonomi dan bisnis. Pada taraf makro, etika bisnis mempelajari aspek-aspek moral dari sistem ekonomi sebagai keseluruhan. Jadi disini masalah-masalah etika disoroti pada skala besar. Misalnya masalah keadilan: bagaimana sebaiknya kekayaan di bumi ini dibagi dengan adil. Beberapa contoh lain adalah: aspek-aspek etis dari kapitalisme dan globalisasi; masalah keadilan sosial dalam suatu masyarakat, terutama berkaitan dengan kaum buruh; masalah utang negara-negara selatan terhadap negara-negara utara dan sebagainya. Pada taraf meso (madya atau menengah), etika bisnis menyelidiki masalah-masalah etis di bidang organisasi.

Organisasi disini berarti perusahaan, tetapi bisa juga serikat buruh, lembaga konsumen, perhimpunan profesi, dan lain-lain. Pada taraf mikro, yang difokuskan ialah individu dalam hubungan dengan ekonomi atau bisnis. Disini dipelajari tanggung jawab etis dari karyawan dan majikan, bawahan dan manajer, produsen dan konsumen, perhimpunan profesi, dan lain-lain.

Perkataan etika atau seperti lazim disebut etik, berasal dari bahasa latin ethica. Ethos dalam bahasa Yunani artinya norma – norma, nilai, kaidah, ukuran bagi tingkah laku yang baik. Etika perlu dipahami sebagai sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya tersebut karena ada alasan yang jelas atas tindakannya. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena terdapat alasan-alasan dan pertimbangan dalam setiap tindakannya.

Etika bisnis dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk merumuskan dan menerapkan prinsip-prinsip

dasar etika di bidang hubungan ekonomi antar manusia. Dapat juga dikatakan bahwa etika bisnis menyoroti segi-segi moral dalam hubungan antar berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis. Etika bisnis merupakan cara untuk melakukan kegiatan bisnis yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan dan masyarakat. Etika bisnis dalam suatu perusahaan dapat membentuk nilai, norma dan perilaku karyawan serta pimpinan dalam membangun hubungan yang adil dan sehat dengan pelanggan/mitra kerja, pemegang saham dan masyarakat. Dalam menciptakan etika bisnis, menurut Dalimunthe dalam Kharis menganjurkan untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1) Pengendalian Diri.

Pelaku bisnis dapat mengendalikan diri untuk tidak memperoleh apapun dari siapapun dalam bentuk apapun. Tidak mendapatkan keuntungan dengan jalan curang atau memakan pihak lain dengan menggunakan keuntungan tersebut.

2) Pengembangan Tanggung Jawab Sosial.

Pelaku bisnis dituntut untuk peduli dengan keadaan masyarakat bukan hanya dalam bentuk "uang" dengan memberikan sumbangan melainkan lebih kompleks lagi.

3) Menciptakan Persaingan yang Sehat.

4) Menerapkan Konsep "Pembangunan Berkelanjutan".

- 5) Yaitu memikirkan bagaimana keadaan di masa yang akan datang. Pelaku bisnis dituntut untuk tidak mengeksploitasi lingkungan dan keadaan sekarang tanpa mempertimbangkan keadaan di masa mendatang
- 6) Menghindari Sifat 5K (Katabelece, Kongkalikong, Koneksi, Kolusi dan Komisi).

Etika sebagai perangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dari apa yang salah, sedangkan bisnis adalah suatu serangkaian peristiwa yang melibatkan pelaku bisnis, maka etika diperlukan dalam bisnis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, etika bisnis adalah norma-norma atau kaidah etik yang dianut oleh bisnis, baik sebagai institusi atau organisasi, maupun dalam interaksi bisnisnya dengan “*stakeholders*” nya. Etika dan tindak tanduk erisnya menjadi bagian budaya perusahaan dan “*buil-in*” sebagai perilaku (*behavior*) dalam diri karyawan biasa sampai CEO. Bahkan pengusaha sekalipun yang standarnya tidak uniform atau universal. Tapi lazimnya harus ada standar minimal.

Ketidak universalan itu mencuatkan berbagai perspektif suatu bangsa dalam menjiwai, mengoperasikan dan setiap kali menggugat diri. Etika bisnis merupakan etika terapan. Etika bisnis merupakan aplikasi pemahaman kita tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha yang kita sebut bisnis. Pembahasan tentang etika bisnis harus dimulai dengan menyediakan kerangka prinsip-prinsip dasar

pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah baik dan benar, hanya dengan cara itu selanjutnya seseorang dapat membahas implikasi-implikasi terhadap dunia bisnis. Etika dan Bisnis, mendeskripsikan etika bisnis secara umum dan menjelaskan orientasi umum terhadap bisnis, dan mendeskripsikan beberapa pendekatan khusus terhadap etika bisnis, yang secara bersama-sama menyediakan dasar untuk menganalisis masalah-masalah etis dalam bisnis. Dengan demikian, bisnis dalam Islam memposisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, negara dan Allah SWT.

a) Tujuan Umum Etika Bisnis Islam

Dalam hal ini, etika bisnis Islam adalah merupakan hal yang penting dalam perjalanan sebuah aktivitas bisnis profesional. Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Syahata, bahwa etika bisnis Islam mempunyai fungsi substansial yang membekali para pelaku bisnis, beberapa hal sebagai berikut:²⁴

- 1) Membangun kode etik islami yang mengatur, mengembangkan dan menancapkan metode

18

berbisnis dalam kerangka ajaran agama. Kode etik ini juga menjadi simbol arahan agar melindungi pelaku bisnis dari risiko.

- 2) Kode ini dapat menjadi dasar hukum dalam menetapkan tanggungjawab para pelaku bisnis, terutama bagi diri mereka sendiri, antara komunitas bisnis, masyarakat, dan diatas segalanya adalah tanggungjawab di hadapan Allah SWT.
- 3) Kode etik ini dipersepsi sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan persoalan yang muncul, daripada harus diserahkan kepada pihak peradilan.
- 4) Kode etik dapat memberi kontribusi dalam penyelesaian banyak persoalan yang terjadi antara sesama pelaku bisnis dan masyarakat tempat mereka bekerja. Sebuah hal yang dapat membangun persaudaraan (ukhuwah) dan kerja sama antara mereka semua.

b) Panduan Rasulullah Dalam Etika Bisnis

Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan dan memberi tauladan yang baik kepada umatnya tidak terkecuali dengan tauladan dalam melakukan kegiatan bisnis, diantaranya yaitu:

1) jujur

Bagi pelaku bisnis jujur merupakan sifat yang wajib dimiliki, dengan berlaku jujur membuat pelanggan ingin kembali lagi karena tidak merasa dibohongi oleh penjual, karena seorang pebisnis yang tidak

memiliki sikap jujur akan membawa pengaruh negatif bagi dirinya maupun usahanya. Dalam Al-Quran keharusan bersikap jujur dalam dunia bisnis tercantum dalam Q.S Asy-Syu'ara 181-182.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ

55

"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan". (Q.S Asy-Syu'ara:181)

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

39

"dan timbanglah dengan timbangan yang lurus" (Q.S Asy-Syu'ara:182)

Perintah untuk menyempurnakan takaran (sukatan atau timbangan) tidak menjadi golongan yang merugikan orang dalam transaksi jual beli. Serta perintah untuk menimbang dengan neraca atau timbangan yang benar dan adil sesuai kesepakatan, agar tidak terjadi kecurangan dalam takaran dan timbangan.

Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam hal ini, beliau bersabda:

"Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya" H.R Al-Quzwani).

"Siapa yang menipu kami, maka dia bukan elompok kami" (H.R. Muslim).

Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak Ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap *ta'awun* (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.

2) Tidak Menipu

Tidak menipu adalah tidak menipu kekurangan barang dagangan dengan perkataan yang manis dan bersumpah palsu surat An-Nahl ayat 94.

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخْلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَ تَذُوقُوا
الْأَسْوَءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu azab yang besar”. (Q.S An-Nahl : 94)²⁵

²⁵ Q.S An-Nahl : 94

22

Nabi Muhammad saw sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan penipuan dalam melakukan transaksi bisnis. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, Nabi bersabda, *“Dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah”*. Dalam hadis riwayat Abu Zar, *Rasulullah saw mengancam dengan azab yang pedih bagi orang yang bersumpah palsu dalam bisnis, dan Allah tidak akan memperdulikannya nanti di hari kiamat* (H.R. Muslim).

Praktik sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.

3) Amanah

Amanah yang dimaksudkan adalah dengan tanggungjawab dan dapat dipercaya. Amanah adalah menjaga kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Sikap yang tidak termasuk dalam amanah adalah bersikap ihtiar atau penimbun barang yang sedang langka di pasar dan dijual kembali apabila harga sangat tinggi, membuat harga menjadi melonjak serta ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran.

4) Murah Hati

Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan kepada umatnya bahwa dalam melakukan kegiatan

bisnis senantiasa bermurah hati, baik kepada pesaingnya maupun pembeli murah hati yang dimaksudkan adalah bersikap sopan, ramah, murah senyum, suka menengalah namun tetap bertanggungjawab. Seorang pelaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Nabi Muhammad SAW mengatakan *"Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam berbisnis"*. (H.R Bukhari dan Tarmizi);

5) Tidak Melakukan Ihtikar

Ihtikar ialah (menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besar pun diperoleh). Rasulullah melarang keras perilaku bisnis semacam itu.

6) Tidak Menunda Upah

Membayar upah sebelum kering keringat karyawan. Nabi Muhammad Saw bersabda, *"Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya"*. Hadist ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditunda-tunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan.

7) Tidak Monopoli

Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara dan tanah dan kandungan isinya

seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk. Keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain. Ini dilarang dalam Islam.

8) Menghindari Mudharat

Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi eksisnya bahaya (mudharat) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial. Misalnya, larangan melakukan bisnis senjata di saat terjadi chaos (kekacauan) politik. Tidak boleh menjual barang halal, seperti anggur kepada produsen minuman keras, karena ia diduga keras, mengolahnya menjadi miras.

Semua bentuk bisnis tersebut dilarang Islam karena dapat merusak esensi hubungan sosial yang justru harus dijaga dan diperhatikan secara cermat. Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ektasi, dan sebagainya. Nabi Muhammad Saw Bersabda. *"Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli khamr, bangkai, babi dan berhala"* (H.R. Bukhari).²⁶

"Produksi gula merah di Kelurahan Sungai Salak secara syariat telah memenuhi prinsip produksi Islam karena objek yang diproduksi bukan merupakan barang-barang yang dilarang dalam hadis Nabi Muhammad SAW, seperti khamar atau

²⁶Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid II*, (Beirut: Dar Tahuq Al- Najah, 1442), No Hadits 2236, h. 71.

bangkai, melainkan berasal dari nira kelapa yang uci dan halal."

Fenomena yang terjadi pada pelaku bisnis terkadang tidak mengindahkan hal-hal seperti kejujuran dalam mengatakan asal usul produk, promosi yang penuh kebohongan, tidak ramah pada konsumen yang sekedar tanya-tanya serta tidak menepati janji, padahal Rasulullah telah memberikan tauladan tentang bagaimana etika dalam berbisnis.

Keinginan untuk memperoleh keuntungan merupakan suatu hal yang wajar dalam dunia bisnis, akan tetapi hak pembeli harus tetap dihormati, dalam artian penjual harus bersikap toleran terhadap kepentingan pembeli.²⁷ Sementara mereka masih berasumsi secara konvensional, sehingga menganggap ukuran keberhasilan suatu bisnis terletak pada seberapa besar keuntungan dalam bentuk materiil yang diperoleh serta seberapa banyak barang yang bisa terjual.

Disisi lain persaingan usaha semakin sengit menuntut para pelaku usaha untuk selalu berinovasi dalam merancang strategi-strategi bisnis agar tidak kalah dalam persaingan. Tidak sedikit para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dengan menghalalkan sisi etika bisnisnya.⁴⁵

Pemasaran sering diartikan dengan penjualan, tetapi sebenarnya tidak sama. Pemasaran memiliki sedikit arti. Lebih dari berbagai penjualan, penjualan adalah bagian dari

pemasaran. Pemasaran bukan hanya tentang fungsi bisnis lainnya. Pemasaran adalah untuk berurusan dengan pelanggan. Singkatnya, pemasaran mengelola hubungan pelanggan dan mencari kepercayaan dan keuntungan bersama. Pemasaran tidak hanya mencakup penjualan barang dan jasa, tetapi juga berbagai kegiatan. Kegiatan lain seperti riset perilaku konsumen, riset pasar potensial, pengembangan dan pemasaran produk baru, distribusi dan promosi produk yang dijual sangat kompleks.

Dalam dunia bisnis, pemasaran adalah strategi bisnis yang diarahkan oleh proses penciptaan, penawaran, dan perubahan nilai dari seorang inisiator kepada pelanggannya. Menurut ajaran Islam, kegiatan pemasaran harus dilandasi dengan nilai-nilai islami yang dijiwai oleh semangat ibadah kepada Allah SWT dan berusaha semaksimal mungkin kesejahteraan bersama.

Setiap organisasi memiliki strategi pemasaran yang harus dijalankan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya. Strategi merupakan sarana organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Salah satu bentuk dari strategi bisnis adalah strategi pemasaran yang berkaitan dengan bagaimana cara meyakinkan pembeli terhadap produk yang akan dijual. Untuk dapat meyakinkan pembeli maka penjual harus memiliki keyakinan bahwa produk yang dijual memang patut untuk dibeli.²⁸ Karena itu perlu dipertimbangkan beberapa aspek dalam menentukan strategi pemasaran yang akan dijalankan dengan

memperhatikan *marketing mix* yaitu strategi produk (*product*), tempat/distribusi (*place*), harga (*price*), dan promosi (*promotion*), *People, process, Physical evidence*.

1. Produk (*product*), keragaman produk, kualitas, design, nama merek, kemasan, ukuran, garansi dan benefit produk. Semakin baik kualitas produk akan semakin besar kemungkinan menjual. Produk yang baik adalah produk yang mampu memenuhi keinginan konsumen.
2. Tempat/distribusi (*place*), merupakan saluran pemasaran, cakupan pasar, pengelompokan, lokasi, persediaan dan transportasi, dimana dengan letak/posisi tempat yang strategis dan baik akan banyak menunjang keberhasilan proses menjual.
3. Harga (*price*), merupakan unsur yang tidak kalah penting, didalam konteks penjualan. harga adalah harga produk itu sendiri termasuk diskon, potongan harga khusus, sistem pembayaran lain diatur secara periodik atau bayar dengan cicilan merupakan bagian dari unsur harga yang tak kalah penting dalam menunjang proses keberhasilan memasarkan produk.
4. Promosi (*promotion*), merupakan proses memperkenalkan produk dengan cara tertentu, seperti promosi penjualan khusus, periklanan, tenaga penjualan, kehumasan (*public relation*) dan pemasran langsung agar produk kita dikenal banyak konsumen. Proses ini sangat penting dalam

membangun image produk yang mempunyai daya jual tinggi.²⁹ 15

5. Masyarakat (*People*) merupakan variabel penggerak menjalankan kegiatan pemasaran atau sebuah organisasi yang memberikan pelayanan untuk konsumen dalam membangun loyalitas. Setiap orang harus saling menghargai sesama manusia, menerapkan dalam diri untuk berperilaku dan bertingkah laku yang baik, sebagai sumber daya manusia dalam sebuah bisnis dalam melayani konsumen dengan rasa sabar, ikhlas, dan memberikan perilaku yang baik, menghargai semua konsumen dengan memberikan kenyamanan kepada konsumen.
6. Proses (*Process*) memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah bisnis, seorang pembisnis harus sangat memperhatikan kualitas produk dan memberikan informasi yang sesuai kepada konsumen terkait kondisi barang yang ada. Tentu semuanya harus tetap menjaga prinsip syariah untuk mencapai target yang diinginkan, mulai dari proses pemilihan produk yang akan dijual hingga dalam memasarkan produk. karena hal ini untuk kenyamanan konsumen yang memakainya dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan 88
7. Bukti fisik (*Physical Evidence*) 12 dimana fisik disini merupakan output yang diberikan penjual kepada

²⁹ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kualitas Layanan Bank, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta Pusat*, h,192.

30

konsumen sebagai alat pendukung pelayanan perusahaan yang disediakan. Memberikan kualitas kenyamanan hingga dapat menentukan minat konsumen untuk bertransaksi pada perusahaan yang memiliki situ yang menarik.³⁰

30

³⁰ Juliyani, E. (2016). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ummul Quro, 7(1), 63-74.

DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

3

A. Deskripsi Lokasi Penelitian**1. Sejarah Kelurahan Sungai Salak**

Kelurahan Sungai Salak berasal dari Kenegerian Sungai salak yang dibentuk dari awal kemerdekaan Republik Indonesia dengan wilayah meliputi Sungai salak, Teluk Jira, dan Tempuling. Kenegerian sungai salak disahkan menjadi kelurahan sungai salak, dengan keluarnya Perda Kabupaten Indragiri hilir dan dipertegas dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Gubernur Riau pada tahun 1981, sehingga sejak dikeluarkannya SK gubernur tersebut, maka Kenegerian Sungai Salak berubah menjadi Kelurahan Sungai Salak, dan sejak dibentuk sampai dengan saat ini kelurahan Sungai Salak merupakan ibu kota kecamatan tempuling.

Seiring dengan penambahan penduduk dan luasnya wilayah SIA Kelurahan Sungai salak, pada salak, pada tahun 2012 Kelurahan sungai salak Tembilahan dimekarkan menjadi 3 kelurahan yaitu kelurahan induk(Sungai Salak), kelurahan pangkalan tujuh dan kelurahan tanjung pidada.

2. Letak Geografis

Luas wilayah Sungai Salak adalah: 85 Km. dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara :Berbatas dengan Desa Kuala Sebatu Kecamatan Batang Tuaka

Sebelah selatan :Berbatas dengan Kelurahan Tanjung Pidada dan dipisahkan oleh Sungai Indragiri Hilir

Sebelah barat :Berbatas dengan Kelurahan Pangkalan Tujuh

Sebelah Timur :Berbatas dengan Kelurahan Tempuling

3. Keadaan Sosial Kelurahan Sungai Salak

Penduduk yang tinggal di Kelurahan Sungai Salak mayoritas adalah suku banjar dan melayu indragiri, sedangkan kurang dari 10% penduduknya adalah suku Jawa, Bugis dan Minang.³¹

Jumlah penduduk di kelurahan Sungai Salak itu sendiri adalah sebanyak 8.448 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.217 jiwa dan perempuan sebanyak 4.231 jiwa, serta jumlah Kepala keluarga sekitar 2.333 KK. Adapun sumber data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Data Penduduk

Jumlah Penduduk	8.448 Jiwa
Jumlah Penduduk Laki- Laki	4.217 Jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan	4.231 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	2.333 KK

Sumber: Data Kelurahan Sungai Salak, Kecamatan Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir

³¹ Herawati, Agustina. *Analisis Digital Marketing pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kelurahan Sungai Salak dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Diss. STAI Auliaurasyidin Tembilahan, 2024.

Mayoritas penduduk Desa Sungai Salak bekerja sebagai Petani, Nelayan dan Berkebun. Perkebunan yang ada di wilayah Sungai Salak didominasi oleh Kebun Kelapa, Kebun Pinang, dan Kebun Sawit. Namun, untuk meningkatkan perekonomian keluarga ada berbagai macam pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2

Mata Pencarian Peduduk

No.	Uraian	Jumlah
1	Petani	1.979 orang
2	Nelayan	57 orang
3	Karyawan swasta	120 orang
4	Pengawai Negeri sipil	129 orang
5	Pedagang	622 orang
6	Jasa	10 orang
7	Tukang	9 orang
8	Lain-lain	-

Sumber: Data Kelurahan Sungai Salak, Kecamatan Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir

B. Deskripsi Umum Responden

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang pengrajin gula merah di Kelurahan Sungai Salak, Kecamatan

Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Kesepuluh responden tersebut adalah Ibu Siti Aminah, Pak Rozali, Pak Ruslan, Bang Ujang, Pak Aman, Ibu Lina, Bapak Musanif, Ibu Umi, Bapak Ramli, dan Bang Safar. Karena konsistensi mereka dalam memproduksi, seluruh responden ini juga dipilih sebagai informan kunci dalam penelitian.

Secara geografis, usaha pembuatan gula merah ini umumnya terkonsentrasi di area yang dekat dengan hamparan perkebunan kelapa milik masyarakat setempat. Karakteristik para produsen gula merah di wilayah ini cukup beragam, mulai dari latar belakang usia, tingkat pendidikan, metode produksi, hingga jumlah penghasilan yang diperoleh. Dari segi usia, mayoritas berada pada kelompok usia produktif hingga usia senja, dengan rata-rata umur berkisar antara 37, 40, hingga 50 tahun.

Produsen pertama adalah Ibu Siti Aminah (38 tahun, lulusan MA Nurul Hidayah) yang mengelola kebun kelapa milik sendiri selama 2,5 tahun dengan produksi harian murni tanpa campuran sebanyak 8–10 kg. Selanjutnya, Bapak Rozali (50 tahun, lulusan SD) juga memanfaatkan kebun sendiri selama 4 tahun dengan hasil murni 15–17 kg per hari. Sementara itu, tiga produsen lainnya memilih sistem sewa untuk kelangsungan produksi mereka. Bapak Ruslan (46 tahun, lulusan SMP Sungai Salak) telah menyewa tempat pengolahan selama 5 tahun dengan hasil mencapai 20–25 kg per hari, diikuti oleh Bang Ujang (32 tahun, lulusan SD) yang menyewa kebun selama 4 tahun dengan produksi 18–20 kg per hari, serta Bapak Aman (50

tahun, lulusan SD) yang juga menyewa kebun selama 4 tahun dengan volume produksi berkisar antara 18–22 kg per hari.

Produsen keenam hingga kedelapan, Ibu Lina (37 tahun, lulusan MA Darussalam Sungai Salak) tercatat mengelola kebun miliknya selama 5 tahun dengan kapasitas produksi harian sebesar 18–22 kg. Di sisi lain, Bapak Musanif (45 tahun, lulusan SD Sungai Salak) telah memiliki dan mengandalkan kebun pribadinya sendiri selama 6 tahun untuk menghasilkan gula merah sebanyak 17–19 kg per hari. Mengikuti jejak yang mirip, Ibu Umi (44 tahun, lulusan SD) juga bertumpu pada kepemilikan kebun sendiri yang telah ia operasikan selama 5 tahun, di mana aktivitas produksi harian dari usahanya tersebut mampu menghasilkan komoditas gula merah dalam rentang volume 15–20 kg.

Produsen terakhir adalah Bapak Ramli dan Bang Safar dengan karakteristik operasional yang berbeda. Bapak Ramli (40 tahun, lulusan SD) memilih untuk mengoptimalkan pemanfaatan kebun miliknya sendiri yang sudah berjalan selama 6 tahun dengan torehan angka produksi harian mencapai 19–21 kg. Sebaliknya, Bang Safar (32 tahun, lulusan SD Sungai Salak) menjalankan roda usahanya dengan metode menyewa lahan kebun selama 3 tahun terakhir dan berhasil memanen produk akhir sebesar 18–21 kg per hari. Secara umum, kelompok produsen pada bagian akhir teks ini (produsen keenam hingga kesepuluh) mengindikasikan pola operasional berbasis kebun mandiri

maupun sewa, meski status penggunaan bahan campuran dalam proses pengolahan mereka tidak dirinci secara spesifik di dalam catatan lapangan.

Dengan demikian, deskripsi umum responden dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan jumlah dan identitas responden, tetapi juga menggambarkan variasi usia, cara produksi yang digunakan, Hal ini menjadi dasar penting dalam menganalisis lebih lanjut mengenai produksi gula merah yang ada di kelurahan sungai salak tersebut.

Pekerjaan ini membutuhkan kekuatan fisik yang prima, terutama untuk aktivitas memanjat pohon kelapa saat menyadap nira. pendidikan formal para petani relatif rendah. Sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Ma Nurul hidayah(MA) dan MA Darussalam. Keterbatasan pendidikan formal ini berbanding lurus dengan kurangnya pengetahuan mereka mengenai manajemen usaha modern, pemahaman standar higiene pangan, dan pencatatan keuangan akuntansi yang rapi. Para petani memiliki pengalaman kerja yang sangat matang. Rata-rata dari mereka telah menekuni profesi sebagai penderes (penyadap nira) dan pengrajin gula merah selama 2 hingga 6 tahun.

Pengalaman yang panjang ini membuat mereka sangat ahli dalam mendeteksi kualitas nira yang baik, mengatur suhu tungku kayu bakar, dan menentukan waktu pengentalan adonan yang pas tanpa alat bantu pengukur

suhu modern. usaha pembuatan gula merah di Kelurahan Sungai Salak merupakan usaha kultural yang bersifat turun-temurun, sewa menyewa dan usaha sendiri. Keahlian memotong mayang kelapa, menyadap cairan nira, hingga teknik memasak tradisional didapatkan secara otodidak melalui pengamatan dan warisan dari orang tua terdahulu. Kegiatan ini sudah menjadi bagian dari tradisi ekonomi keluarga dan mata pencaharian lokal masyarakat pedesaan Sungai Salak sejak puluhan tahun silam.

Bahan baku utama yang digunakan oleh petani di Kelurahan Sungai Salak secara mutlak adalah air nira yang berasal dari pohon kelapa (bukan pohon aren). Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Indragiri Hilir secara geografis didominasi oleh bentangan perkebunan kelapa. Seluruh informan petani gula merah di wilayah ini bergerak dalam skala usaha rumahan (*Home Industry*) atau mikro, bukan industri pabrikan besar. Aktivitas produksi memanfaatkan area dapur belakang rumah atau pondok khusus yang dibangun di sekitar kebun. Sistem operasionalnya pun mengandalkan tenaga kerja keluarga tanpa melibatkan buruh eksternal yang digaji secara profesional. produksi harian sangat bergantung pada jumlah pohon kelapa yang disadap dan kondisi cuaca. Secara rata-rata, satu rumah tangga petani mampu memproduksi sekitar 17 kg sampai 25 kg gula merah per hari.

- 1.

Sistem pemasaran gula merah di Kelurahan Sungai Salak masih menganut pola pemasaran pasif atau tidak langsung. Mayoritas petani tidak menjual produknya langsung ke pasar retail atau konsumen akhir. Hasil produksi biasanya di antar ke Tokeh gula merah atau pedagang pengumpul (pengepul/tengkulak) lokal. Kemudian di beli oleh pedagang pedagang toko sembako serta dibeli oleh tetangga nya sendiri. Pengepul inilah yang menentukan harga beli sepihak di tingkat petani, mengumpulkan pasokan, baru kemudian mendistribusikannya ke pasar yang lebih luas. Pengangkutan logistik dari kebun/rumah produksi petani ke gudang pengepul lokal umumnya menggunakan kendaraan roda dua (sepeda motor) yang dimodifikasi dengan keranjang gandeng (bronjong), mengingat akses jalan setapak di area perkebunan kelapa relatif sempit.

Setelah dikumpulkan oleh tengkulak besar di tingkat kelurahan atau kecamatan, gula merah tersebut dikemas ulang ke dalam karung-karung plastik besar. Produk ini kemudian didistribusikan menggunakan mobil bak terbuka (pick-up) atau truk menuju pasar-pasar tradisional di pusat ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir (Tembilahan), bahkan dikirim lintas kabupaten/provinsi tetangga seperti Jambi, batam, dan Pekanbaru untuk memenuhi kebutuhan industri kuliner atau konsumsi rumah tangga regional.

C. Teknis Tahapan Produksi Gula Merah Tradisional

Aktivitas pembuatan gula merah oleh para informan di Kelurahan Sungai Salak dilakukan melalui serangkaian tahapan linier tradisional yang mengombinasikan faktor input alam (SDA) dan tenaga kerja (SDM). Secara runtut, tahapan operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. **Penyadapan Nira (Deres):** Penyadapan nira atau yang sering disebut dengan *deres* (dalam bahasa Jawa) adalah proses mengumpulkan cairan manis yang disebut nira dari pohon tertentu, biasanya dari keluarga palma atau kelapa. Proses awal di pagi dan sore hari, di mana petani memanjat pohon kelapa untuk memotong mayang/bunga kelapa dan memasang bumbung penampung (bambu atau wadah plastik) untuk menangkap tetesan cairan nira kelapa.
2. **Pengumpulan dan Penyaringan Awal:** Cairan nira yang terkumpul diturunkan, lalu dibawa ke dapur produksi. Nira disaring menggunakan kain kasa sederhana untuk memisahkan kotoran fisik makro seperti serangga atau serpihan kayu pohon kelapa yang ikut terjatuh selama proses penampungan.
3. **Pemasakan (Penguapan Nira):** Nira murni dimasukkan ke dalam kuali besi besar di atas tungku kayu bakar. Proses pembakaran membutuhkan waktu berkisar antara 4 hingga 5 jam dengan pengawasan suhu konstan. Nira diaduk secara berkala hingga kadar airnya menguap secara total dan mengental membentuk karamelisasi cairan pekat berwarna cokelat tua.

4. Pencampuran Bahan Tambahan (Opsional/Fenomenal): Pada tahap pengentalan inilah, ditemukan adanya realitas lapangan di mana sebagian petani menambahkan proporsi gula putih (gula pasir) ke dalam adonan nira kental.
5. Pencetakan dan Pendinginan: Adonan kental yang sudah matang diangkat dari tungku, diaduk cepat agar terjadi kristalisasi homogen, kemudian dituang ke dalam cetakan (potongan bambu atau tempurung kelapa). Setelah didiamkan beberapa waktu hingga mengeras dan dingin, gula dikeluarkan dari cetakan.
6. Pengemasan dan Pemasaran: Gula merah kelapa yang telah memadat dikemas menggunakan karung plastik atau kotak kayu tanpa merek, untuk selanjutnya diambil langsung oleh para pedagang pengumpul (pengepul/tengkulak).

10

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan terhadap 10 informan petani gula merah di Kelurahan Sungai Salak, Kecamatan Tempuling, diperoleh temuan mengenai deskripsi praktik produksi yang dijalankan oleh para petani lokal. Hubungan fungsi produksi yang berjalan di lapangan menunjukkan bahwa

para pelaku usaha masih sangat bergantung pada teknologi tradisional yang minim modernisasi.

Responden yang peneliti pilih dalam penelitian ini terdiri dari 10 petani gula merah di kelurahan sungai salak tersebut.

Berikut masing-masing profil responden produksi gula merah yang peneliti teliti:

1. Ibu Siti Aminah

Ibu Siti Aminah (38 tahun, lulusan MA Nurul Hidayah) telah merintis usaha gula merah secara mandiri selama 2,5 tahun. Sebagai ibu rumah tangga yang produktif, ia mengelola kebun kelapa sendiri untuk mendapatkan air nira murni. Dalam proses produksinya, Ibu Siti berpegang teguh pada prinsip kejujuran dengan tidak mencampurkan gula putih ke dalam adonan nira, meskipun kapasitas produksinya masih terbatas antara 8–10 kg per hari. Usaha ini ia jalankan sebagai sumber pendapatan utama keluarga dengan menggunakan peralatan tradisional seperti kuali besi dan tungku kayu bakar.

2. Bapak Rozali

Memiliki pengalaman selama 4 tahun, Bapak Rozali (50 tahun, lulusan SD) mengelola usaha gula merah secara mandiri menggunakan hasil sadapan dari kebun kelapa miliknya sendiri. Beliau menghasilkan sekitar 15–17 kg gula merah setiap harinya. Dalam menjalankan usahanya, Bapak Rozali menekankan bahwa kualitas adalah prioritas utama untuk menjaga kepercayaan pembeli. Meskipun

usaha ini dilakukan dalam skala rumahan, beliau sangat teliti dalam menjaga kebersihan alat penyaring dan proses pemasakan, serta menjual hasil produksinya kepada pengepul lokal dengan harga yang disesuaikan berdasarkan kualitas produk.

3. Bapak Ruslan

Bapak Ruslan (46 tahun, lulusan SMP) menjalankan usaha gula merah dengan sistem sewa-menyewa lahan kelapa selama 5 tahun terakhir. Dengan usia yang matang dan pengalaman kerja yang cukup lama, beliau mampu menghasilkan produksi sebanyak 20–25 kg per hari. Bapak Ruslan mengakui bahwa proses produksi gula merah adalah usaha turun-temurun yang menjadi tumpuan ekonomi keluarganya. Terkait proses produksi, beliau sangat memperhatikan suhu tungku agar gula merah yang dihasilkan memiliki tekstur yang baik dan tidak mudah hancur saat didistribusikan.

4. Bang Ujang

Bang Ujang (32 tahun, lulusan SD) merupakan salah satu produsen muda yang menyewa kebun kelapa untuk memproduksi gula merah sejak 4 tahun lalu. Dengan ritme kerja yang dinamis, ia mampu memproduksi 18–20 kg gula merah per hari menggunakan peralatan tradisional seperti bumbung bambu dan kuali besar. Bang Ujang menyatakan bahwa kejujuran dalam memproduksi adalah modal utama agar usahanya terus berjalan. Ia mendistribusikan hasil

olahannya melalui sistem pengepul lokal yang kemudian dipasarkan hingga ke luar daerah.

5. Bapak Aman

Sebagai penderes senior berusia 50 tahun (lulusan SD), Bapak Aman telah menyewa lahan kebun kelapa untuk operasional produksi gula merah selama 4 tahun. Dalam sehari, beliau mampu menghasilkan 18–22 kg gula merah. Bapak Aman memahami betul proses teknis penyadapan dan pemasakan nira yang telah diwariskan oleh orang tuanya terdahulu. Ia menegaskan bahwa dalam menjaga kualitas produk, ketelitian saat mengaduk adonan nira adalah kunci agar gula merah yang dihasilkan memiliki kematangan sempurna sebelum dicetak menggunakan tempurung kelapa.

6. Ibu Lina

Ibu Lina (37 tahun, lulusan MA Darussalam) telah mengelola kebun kelapa miliknya sendiri selama 5 tahun. Usaha ini merupakan mata pencaharian utama yang dijalankan dengan skala rumahan, dengan hasil produksi harian mencapai 18–22 kg. Ibu Lina sangat memperhatikan aspek kebersihan dalam proses produksi, mulai dari penggunaan kain saring untuk nira hingga pemilihan wadah cetakan. Menurutnya, menjaga kualitas produk adalah bentuk tanggung jawab kepada konsumen agar gula merah yang dijual memiliki daya saing yang baik di pasar tradisional.

7. Bapak Musanif

Bapak Musanif (45 tahun, lulusan SD) adalah informan yang memiliki dedikasi tinggi, di mana ia telah

mengelola usaha gula merah mandiri selama 6 tahun. Dengan berbekal keahlian otodidak, ia mengolah nira dari kebun pribadinya menjadi 17–19 kg gula merah per hari. Bapak Musanif sangat menekankan pentingnya kejujuran dalam takaran dan proses pengolahan. Ia mendistribusikan produknya kepada pengepul setempat dengan sistem harga yang sudah disepakati, yang kemudian disalurkan ke berbagai pasar di Kabupaten Indragiri Hilir.

8. Ibu Umi

Ibu Umi (44 tahun, lulusan SD) telah menekuni pembuatan gula merah sebagai usaha sendiri selama 5 tahun. Mengandalkan hasil kebun sendiri, ia mampu memproduksi 15–20 kg gula merah per hari. Ibu Umi menjalankan kegiatan ini di area dapur rumahnya dengan peralatan yang sederhana namun tetap terjaga kebersihannya. Ia menjelaskan bahwa proses produksinya dilakukan secara tradisional tanpa bahan kimia tambahan, guna memastikan bahwa hasil olahan nira kelapa tersebut tetap alami dan sehat untuk dikonsumsi pelanggan setianya.

9. Bapak Ramli

Bapak Ramli (40 tahun, lulusan SD) sudah berpengalaman selama 6 tahun mengelola usaha gula merah dari kebun pribadinya. Dengan kapasitas produksi harian antara 19–21 kg, ia dikenal sebagai produsen yang cukup konsisten di Kelurahan Sungai Salak. Dalam menjalankan usahanya, Bapak Ramli sangat memperhatikan efisiensi penggunaan kayu bakar dan teknik pengentalan nira. Ia menyatakan bahwa usaha ini

bukan hanya sekedar mencari keuntungan materi, tetapi juga upaya untuk melestarikan tradisi ekonomi masyarakat lokal yang telah berlangsung turun-temurun.

10. Bang Safar

Bang Safar (35 tahun, lulusan SD) merupakan informan terakhir yang menjalankan usaha dengan metode sewa lahan kebun selama 3 tahun terakhir. Produksi hariannya mencapai 18–21 kg gula merah. Meskipun usahanya berskala rumahan, Bang Safar sangat memperhatikan teknik distribusi agar produknya sampai ke pasar dalam kondisi yang baik. Ia belajar banyak mengenai teknik memotong mayang dan memasak nira dari generasi sebelumnya, yang kini ia terapkan sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan tetap menjunjung etika jujur dalam berdagang.

Secara umum, proses operasional yang ditemukan sejalan dengan kerangka fungsi ekonomi $Q = f(L, K, R, T)$. Output (Q) berupa jumlah cetakan gula merah sangat bergantung pada kuantitas nira kelapa (R) yang disadap, curahan jam kerja tenaga keluarga (L), serta modal alat (K) yang sebatas kualiti dan tungku tradisional, tanpa sentuhan teknologi mekanis modern (T). Ketersediaan air nira sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal cuaca, di mana volume nira menurun drastis pada musim kemarau, dan berisiko menjadi asam (basi) jika bumbung memasukkan air saat intensitas hujan tinggi.

Temuan yang paling krusial dalam tahapan pemasakan gula merah di Kelurahan Sungai Salak adalah ditemukannya praktik pencampuran bahan tambahan berupa gula pasir (gula putih) ke dalam cairan nira pekat (adulterasi). Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendorong utama dilakukannya pencampuran ini antara lain:

- a) Efisiensi Waktu Produksi: Penambahan gula pasir secara teknis mempercepat proses pengentalan dan pengkristalan adonan nira di atas tungku, sehingga menghemat konsumsi kayu bakar.
- b) Pertimbangan Ekonomis: Dengan menambahkan gula putih, volume dan bobot tonase output gula merah yang dihasilkan meningkat drastis dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dibanding memproduksi 100% nira murni.
- c) Permintaan Bentuk Fisik Pasar: Campuran gula pasir menghasilkan tekstur gula merah yang jauh lebih keras, tidak mudah meleleh saat proses distribusi logistik, serta memunculkan warna visual kuning cerah yang diminati konsumen pasar tradisional tertentu.

B. Pembahasan

5

Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam terhadap Proses Produksi Gula Merah di Kelurahan Sungai Salak

Analisis kritis difokuskan untuk menguji realitas empiris proses produksi gula merah petani Kelurahan Sungai Salak berdasarkan parameter hukum muamalah dan etika bisnis Islam, khususnya pada aspek kejujuran (*ṣidq*),

kebersihan produksi , keberkahan usaha (*barakah*), serta efisiensi pemanfaatan sumber daya.

1. Penerapan Prinsip Kejujuran (*Sidq*) dan Larangan *Tadlis*

Prinsip fundamental muamalah menegaskan bahwa aktivitas ekonomi pengusaha muslim wajib berdiri di atas pilar kejujuran ekstrinsik dan intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan adanya celah pelanggaran etika syariah terkait ditemukannya praktik pencampuran gula putih ke dalam adonan gula merah kelapa tanpa adanya transparansi informasi kepada konsumen akhir maupun pedagang pengumpul.

Dalam fiqih muamalah, praktik menyembunyian komposisi bahan baku asli ini dikategorikan secara tegas sebagai tindakan *Tadlis* (penipuan/kamuflase kualitas barang dagangan). Penjual menyembunyikan "cacat" atau realitas bahwa produk tersebut bukan lagi merupakan gula kelapa murni (*adulterasi*). Rasulullah SAW secara eksplisit memberikan peringatan keras dalam hadisnya: "*Barang siapa yang menipu maka ia bukan termasuk golongan kami*" (HR. Muslim).

Ketika petani mengomunikasikan dan menjual komoditas tersebut dengan harga pasar gula kelapa murni padahal di dalamnya terkandung zat substitusi gula pasir demi meraup keuntungan sepihak (*profit maximization konvensional*), maka unsur kerelaan bersama (*an-taradin*) dalam akad jual beli menjadi cacat hukum secara syariah. Transaksi tersebut berpotensi tidak sah dan menodai kehalalan pendapatan yang diperoleh petani.

2. Aspek Kebersihan Produksi serta Konsep Halal dan Thayyib

Islam memerintahkan agar setiap produk konsumsi yang diproduksi tidak hanya memenuhi keabsahan zat dasar hukumnya (halal secara zat), melainkan juga wajib memenuhi unsur kualitas pemrosesan yang baik, sehat, bersih, dan *higienis* (*thayyib*).

Ditinjau dari kehalalan bahan baku asal, komoditas gula merah di Kelurahan Sungai Salak secara mutlak adalah Halal karena mengeksplorasi air nira pohon kelapa yang suci dan murni, serta terbebas dari zat-zat haram makro yang dilarang dalam nash seperti khamar, babi, atau bangkai. Namun, masalah muncul pada pemenuhan aspek *thayyib* dan kebersihan selama proses manufaktur tradisional berlangsung.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, sebagian produsen kurang memperhatikan kebersihan dalam setiap tahapan produksi. Beberapa temuan yang menegaskan hal tersebut antara lain:

1. Kondisi ruang dapur pengolahan yang bercampur dengan debu jelaga pembakaran kayu baku yang tidak terlokalisasi dengan baik.
2. Penggunaan alat penyaring nira kelapa yang dipakai berulang kali tanpa dicuci bersih secara periodik, sehingga sisa nira lama mengering dan mengundang lalat atau semut.
3. Keberadaan serangga kecil yang mati di dalam bak penampungan nira akibat minimnya penutupan wadah yang rapat.

4. Kurangnya higienitas ini mengindikasikan bahwa pemahaman aplikatif petani mengenai urgensi thaharah sebagai bagian integral dari motivasi keimanan berproduksi belum diimplementasikan secara maksimal di Kelurahan Sungai Salak.

3. Keberkahan Usaha (*Barakah*) vs Keuntungan Material Semata

Tujuan utama kegiatan ekonomi dalam Islam bukanlah capaian keuntungan materi riil di atas kertas matematika finansial belaka, melainkan pencapaian kemaslahatan individu-sosial dan nilai keberkahan (*barakah*) guna meraih falah (kebahagiaan dunia-akhirat).

Para petani gula merah di Kelurahan Sungai Salak dalam tingkat pemahaman kognitifnya mengakui bahwa mencari rezeki adalah kewajiban agama untuk men⁵kahi keluarga agar tidak bergantung pada belas kasihan orang lain, yang mana hal ini sangat sesuai dengan arahan ekonomi khalifah Umar bin Khattab. Namun, pada tataran aplikatif praktis, orientasi sebagian besar petani masih terjebak pada asumsi ekonomi konvensional. Mereka memandang indikator kesuksesan usaha semata-mata diukur dari seberapa besar margin keuntungan materil yang diperoleh serta seberapa cepat volume barang terserap habis oleh pedagang pengepul.

Ketika menghalalkan cara melalui pencampuran gula putih tak berizin serta mengabaikan standardisasi kebersihan demi mengejar efisiensi biaya, nilai keberkahan (*barakah*) dari pendapatan tersebut akan tereliminasi. Usaha yang dijalankan kehilangan esensi ibadahnya dan

hanya menghasilkan keuntungan duniawi yang semu, yang dalam jangka panjang justru merusak reputasi pasar kolektif gula merah Kelurahan Sungai Salak secara masif.

4. Efisiensi Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Prinsip produksi syariah menuntut tata kelola eksplorasi alam dilakukan secara optimal, adil, berwawasan lingkungan, serta melarang keras tindakan perusakan ekosistem atau pemborosan (*tabzir*). Dalam hal ini, para petani di Kelurahan Sungai Salak secara umum telah bertindak efisien dalam pemanfaatan eksistensi kebun kelapa lokal. Mereka mengubah nira kelapa yang bernilai rendah menjadi produk gula merah bernilai ekonomi tinggi.

Akan tetapi, efisiensi ini tercederai oleh ketergantungan yang tinggi pada penggunaan kayu bakar dari vegetasi alam sekitar secara tidak terkendali tanpa adanya upaya reboisasi tanaman penyangga lingkungan. Ditambah lagi, tindakan mencampurkan bahan lain (gula pasir) dengan dalih efisiensi waktu pembakaran merupakan bentuk distorsi efisiensi yang salah kaprah dalam etika ekonomi Islam, karena efisiensi tidak boleh dicapai dengan cara mengorbankan hak kebenaran informasi produk yang dimiliki oleh konsumen.

1 Prinsip *Halal-Thayyib* Bahan baku nira kelapa halal murni, namun pemrosesan kurang higienis/bersih. Halal secara zat, kurang memenuhi kriteria *Thayyib*.

2 Kejujuran (*Šidq*) Terjadi praktik pencampuran gula putih tanpa transparansi ke pembeli. Melanggar Etika (Masuk kategori *Tadlis* / Penipuan).

3 Orientasi Usaha Fokus mengejar keuntungan materiil dan volume penjualan bulanan. Belum Maksimal menuju orientasi Keberkahan (*Barakah*).

4 Pengelolaan SDA Optimalisasi pemanfaatan potensi pohon kelapa lokal sangat tinggi. Sesuai dengan prinsip eksplorasi sumber daya ekonomi.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa meskipun kegiatan industri rumah tangga gula merah di Kelurahan Sungai Salak memberikan dampak positif yang nyata terhadap penyerapan tenaga kerja lokal dan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, penerapannya dinilai belum sepenuhnya maksimal selaras dengan tuntunan syariat Islam. Lemahnya kontrol etika bisnis islami di lapangan utamanya disebabkan oleh minimnya sosialisasi standar produksi pangan halal-thayyib, desakan ekonomi pragmatis, serta kuatnya hegemoni sistem pasar konvensional yang mengabaikan nilai-nilai moralitas ketauhidan dalam memproduksi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai praktik produksi gula merah oleh petani di Kelurahan Sungai Salak, Kecamatan Tempuling, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan komoditas ini masih mempertahankan metode tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Proses tersebut diawali dengan tahapan penyadapan nira atau menderes, yaitu pengambilan air nira secara manual langsung dari mayang pohon kelapa. Setelah terkumpul, nira tersebut masuk ke tahap penyaringan dan pembersihan untuk memisahkan seluruh kotoran fisik sebelum diproses lebih lanjut.

Selanjutnya, air nira yang telah bersih memasuki tahap pemasakan atau penguapan di atas tungku

tradisional dengan menggunakan bahan bakar kayu hingga mengental dan mengalami karamelisasi. Pada tahapan ini, sebagian petani melakukan pencampuran bahan berupa gula putih (*sukrosa*) dengan motif untuk mempercepat pengkristalan sekaligus meningkatkan efisiensi waktu. Sebagai tahap²⁸ akhir, nira yang telah mengental tersebut dipindahkan ke dalam cetakan tradisional yang biasanya terbuat dari tempurung kelapa atau bambu hingga memadat, mendingin, dan siap untuk dikemas.

Ditinjau dari prinsip ekonomi Islam, praktik produksi gula merah oleh petani di Kelurahan Sungai Salak menunjukkan kondisi yang dualistik. Pada sisi kesesuaian syariah, aktivitas pemanfaatan nira kelapa sebagai bahan baku utama pada dasarnya telah memenuhi prinsip halal secara zat (*halal li-dzatihi*). Selain itu, usaha ini juga berorientasi pada tujuan yang mulia dalam fiqih ekonomi Islam, yaitu untuk memenuhi nafkah keluarga, merealisasikan kecukupan individu, serta menghindari ketergantungan pada perilaku meminta-minta.

Namun pada sisi lain, terdapat tantangan syariah berupa celah pelanggaran etika bisnis pada aspek proses pengolahan. Praktik pencampuran gula putih ke dalam nira murni tanpa adanya transparansi kepada konsumen dikategorikan sebagai tindakan ketidakjujuran (*siddq*) yang memenuhi unsur tadlis (penipuan kualitas) dan memicu gharar (ketidakjelasan kualitas). Hal ini mencederai prinsip keadilan konsumen serta mengikis nilai keberkahan (*barakah*) usaha. Di samping itu, standar kebersihan dalam pengolahan tradisional yang kurang optimal dinilai belum

sepenuhnya mencerminkan prinsip produksi yang halal ¹⁰kaligus *thayyib* (baik dan *higienis*).

B. Saran

³⁴Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi praktis dan akademis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak terkait:

a) Bagi Para Petani/Produsen Gula Merah

Menegakkan Transparansi dan Kejujuran: Petani diharapkan menghentikan praktik pencampuran bahan yang dapat memanipulasi kualitas, atau jika terpaksa menggunakan bahan tambahan karena alasan teknis, wajib memberikan informasi yang jujur kepada pembeli/agen. Menjaga kemurnian gula merah akan meningkatkan kepercayaan pasar jangka panjang dan menjamin keberkahan pendapatan. Meningkatkan Standar Kualitas dan *Higienitas* (*Thayyib*): Petani harus lebih memperhatikan kebersihan alat sadap, kualiti pemasakan, lingkungan produksi, serta media cetak guna menghasilkan produk yang bersih dan sehat sesuai prinsip halalan *thayyiban*.

b) Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait

Pembinaan dan Penyuluhan Terpadu: Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian serta instansi terkait di Kabupaten Indragiri Hilir disarankan mengadakan pelatihan berkala mengenai cara produksi pangan yang baik (CPPB). Edukasi Regulasi dan Sertifikasi Halal: Pemerintah daerah hendaknya memfasilitasi pendampingan edukasi mengenai pentingnya menjaga

keaslian produk lokal serta membantu proses sertifikasi halal/higienis agar daya saing dan nilai jual ekonomi gula merah Sungai Salak dapat meningkat tanpa melanggar ketentuan syariat.

c) Bagi Masyarakat Umum/Konsumen

Masyarakat diharapkan lebih selektif dan kritis dalam membeli produk pangan tradisional dengan mengutamakan produk dari produsen yang menjunjung tinggi komitmen keaslian, kebersihan, dan kejujuran usaha.

d) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada analisis proses produksi dan implementasi nilai etika Islam pada skala petani tradisional. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan riset pada aspek rantai distribusi dan perilaku pasar (manajemen pemasaran syariah) dari tengkulak hingga konsumen akhir guna memetakan keadilan ekonomi Islam secara menyeluruh di subsektor agribisnis kelapa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agustin, H. (2017). *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*. Depok: Rajawali Persada.

Aswanto, S. E., and H. Yurnal Edward. PENGANTAR ILMU EKONOMI: Dasar-Dasar Ekonomi Mikro untuk Mahasiswa dan Umum. Anak Hebat Indonesia, 2026.

Aswanto & Yurnal Edward, dkk, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Op.Cit*, h. 102- 106.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Qs *Al-Mulk* Ayat 15.

Departemen Agama RI. (2009). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

Effendi, R. (2003). *Produksi dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania Press bekerja sama dengan MSI UII.

Husein Syahata, *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 12

Idri. (2015). *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*. Jakarta: Prenamedia Group.

Jusmaliani, dkk. (2008). *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara

Juliyani, E. (2016). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ummul Quro, 7(1), 63-74.

Khodijah Ishaq, "Konsep Etika Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi", 2025, h. 45.

Khoiruddin, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Bandar Lampung:LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015) h. 25

Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid II*, (Beirut: Dar Tahuq Al- Najah, 1442), No Hadits 2236, h. 71.

Muhammad Djakfar, *Aagama, etika dan ekonomi*,Malang: UIN-Malang Press, Cet. Ke-1, 2007., h. 31

Muhammad Djakarta, *Agama, Etika dan Ekonomi*, (Malang:UIN Malang Pers, 2017), h. 16.

Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press

Q.S An-Nahl : 94

Sulaiman, S., dkk. (2022). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Proposal Skripsi, Skripsi, Laporan Magang*. Tembilahan: Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri.

Skripsi

Anita,(2022) manajemen home industri gula semut perspektif syari'ah(Studi Kasus Home Industry Gula Semut Desa Karya Tani Kecamatan Kempas)

Ani Juliqah. (2015). *Implementasi Sistem Produksi Secara Islam Pada Makanan & Minuman di UMKM Karya Bakti Makanan & Minuman Rembang* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang).

Herawati, Agustina. *Analisis Digital Marketing pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kelurahan Sungai Salak dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Diss. STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, 2024.

Maisyarah, J. (2021). *Analisis Strategi Pengembangan Home Industry Gula Aren Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Ekonomi Islam* (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Bukittinggi).

Maemonah, S. (2015). *Strategi Pengembangan Industri Kecil Gula Merah (Studi Kasus di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal)*.

Munawaroh, S. (2022). *Usaha Produksi Gula Merah dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Bagan Jaya Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Disertasi, STAI Auliaurrasyidin Tembilahan)*.

Rianto, R. (2021). *Prospek Produksi Gula Aren Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Jorong Harapan Kabupaten Pasaman Barat Menurut Perspektif Ekonomi Islam*.

Jurnal Ilmiah

Ahmadil Awal, A. A., Arifin, S., & Kamiruddin. (2024). *Analisis strategi bersaing pembuat gula merah dalam pemasaran berdasarkan perspektif ekonomi syariah (Studi kasus pengusaha gula merah di Kecamatan Amali)*.

Chrisandy Roring, "faktor- Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Petani Bunga Di Kota Tomohon", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. XIX, No. 1, (2019), h. 80- 81.

Bayu Prasetyo, D., Muhaimin, A. W., & Maulidah, S. (2018). *Analisis nilai tambah nira kelapa pada agroindustri gula merah kelapa (Kasus pada agroindustri gula merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar)*

Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *ISLAMADINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVIII, No. 1, (Maret 2017), h. 44- 45.

Lampiran-Lampiran

Pertanyaan wawancara kepada petani gula merah

1. Siapa nama bapak/Ibu dan sudah berapa lama menjadi petani gula merah?
2. Apakah usaha ini merupakan usaha turun-temurun?
3. Berapa usia dan pendidikan terakhir Bapak/Ibu?
4. Apa bahan baku utama dalam pembuatan gula merah?
5. Bagaimana proses produksi gula merah yang dilakukan?
6. Apakah dalam proses produksi ada pencampuran bahan lain seperti gula putih?
7. Berapa jumlah produksi gula merah dalam sehari?
8. Apakah usaha ini termasuk usaha rumahan atau skala besar?

9. Alat apa saja yang digunakan dalam produksi?
10. Ke mana hasil produksi gula merah dijual?
11. Bagaimana sistem penentuan harga gula merah?
12. Bagaimana proses distribusi gula merah?
13. Apakah dalam produksi selalu mengutamakan kejujuran (tidak curang)?
14. Apakah Bapak/Ibu menjaga kualitas produk?

Dokumentasi

(Wawancara bersama petani gula merah)













23

RIWAYAT HIDUP**s Diri**

1. Nama Lengkap : Artika Fatmala Dewi
 2. Tempat&Tgl.Lahir: Sungai Salak, 02 Januari 2004
 3. Alamat Rumah : Parit 02 Sungai Salak
- HP : 0853-7539-2890
- Email : artikafatmaladewi@gmail.com

23

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. Tahun 2010-2016 Menjadi Siswi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 004 Sungai Salak
- b. Tahun 2016-2019 Menjadi Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tempuling
- c. Tahun 2019-2022 Menjadi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMAN) 1 Tempuling
- d. Tahun 2022-Sekarang Menjadi Mahasiswi Ekonomi Syari'ah Di Universitas Islam Indragiri.

ORIGINALITY REPORT

43%

SIMILARITY INDEX

43%

INTERNET SOURCES

23%

PUBLICATIONS

26%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.updkediri.ac.id	Internet Source	3%
2	e-campus.iainbukittinggi.ac.id	Internet Source	3%
3	repository.uin-suska.ac.id	Internet Source	2%
4	repository.ar-raniry.ac.id	Internet Source	2%
5	repository.iainbengkulu.ac.id	Internet Source	2%
6	ejournal.iaimbima.ac.id	Internet Source	2%
7	repository.uinfasbengkulu.ac.id	Internet Source	2%
8	eprints.stainkudus.ac.id	Internet Source	1%
9	adit2313.blogspot.com	Internet Source	1%
10	repository.radenintan.ac.id	Internet Source	1%
11	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	Student Paper	1%
12	digilib.iainkendari.ac.id	Internet Source	1%
13	sosains.greenvest.co.id	Internet Source	1%
14	vtastubblefield.wordpress.com	Internet Source	1%
15	Submitted to Universitas Ibn Khaldun	Student Paper	1%
16	digilib.uin-suka.ac.id	Internet Source	1%

17	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1 %
18	cerpenmaukkuliah.blogspot.com Internet Source	1 %
19	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1 %
20	www.mes-bogor.com Internet Source	1 %
21	repository.library-iaida.ac.id Internet Source	1 %
22	journal.iain-samarinda.ac.id Internet Source	1 %
23	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
24	ejournal.stiesyariah bengkalis.ac.id Internet Source	1 %
25	journal.staiypiqbaubau.ac.id Internet Source	1 %
26	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
29	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
30	journal.laaroiba.ac.id Internet Source	<1 %
31	perpustakaan.iain-bone.ac.id Internet Source	<1 %
32	123dok.com Internet Source	<1 %
33	digitallib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
34	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
35	forkomdosenaslibrebes.com Internet Source	

		<1 %
36	www.scribd.com Internet Source	<1 %
37	core.ac.uk Internet Source	<1 %
38	docplayer.info Internet Source	<1 %
39	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
40	tropongilmu.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
42	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
43	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
44	josre.shmpublisher.com Internet Source	<1 %
45	journal.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	<1 %
46	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
48	www.ejournal.idia.ac.id Internet Source	<1 %
49	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
50	repositori.iain-bone.ac.id Internet Source	<1 %
51	comserva.publikasiindonesia.id Internet Source	<1 %
52	Submitted to Manajemen Student Paper	<1 %
53	ejournal.cibinstitut.com Internet Source	<1 %

54	repository.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
55	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
56	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
57	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
58	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
59	journal.an-nur.ac.id Internet Source	<1 %
60	www.neliti.com Internet Source	<1 %
61	www.pta-gorontalo.go.id Internet Source	<1 %
62	fokus.co.id Internet Source	<1 %
63	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
64	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
65	www.scilit.net Internet Source	<1 %
66	Isnawan Dwi Parwanto. "Teori dan Praktik Kewirausahaan", Open Science Framework, 2022 Publication	<1 %
67	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	<1 %
68	radarhukum.id Internet Source	<1 %
69	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
70	www.journal.unrika.ac.id Internet Source	<1 %
71	www.republika.id Internet Source	<1 %

72	Muhammad Kafiul Kahfi, Achmad Fahim, M. Ya'qub. "Pengaruh Keragaman Produk, Pelayanan, Etika Bisnis Islam Terhadap Kepuasan Anggota KBSU Sidayu", MARGIN ECO, 2025 Publication	<1 %
73	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
74	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
75	repository.umb.ac.id Internet Source	<1 %
76	Yoga Saputra Yoga, Bayu Azhar. "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pemanen Kelapa di Parit I Kelurahan Sungai Salak", HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN, 2022 Publication	<1 %
77	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
78	eprints.polsri.ac.id Internet Source	<1 %
79	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
80	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
81	adoc.pub Internet Source	<1 %
82	katadata.co.id Internet Source	<1 %
83	media.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
84	repo.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
85	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
86	Atiqah Citra Insani, Amsah Hendri Doni. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Sulaman Tangan di Home Industry Elok Yun Desa Naras 1 Kota Pariaman", ARZUSIN, 2026 Publication	<1 %
87	anzdoc.com Internet Source	<1 %

88	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
89	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
90	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
91	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
92	niamania.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	repositori.uin-alaudidin.ac.id Internet Source	<1 %
94	sosialc.blogspot.com Internet Source	<1 %
95	Dwi Andaryogi, Shofia Nur Awami, Hilmi Arija Fachhriyan, Endah Subekti. "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Gula Aren di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang", Proceedings Series on Physical & Formal Sciences, 2022 Publication	<1 %
96	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
97	adoc.tips Internet Source	<1 %
98	archive.org Internet Source	<1 %
99	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
100	conference.kuis.edu.my Internet Source	<1 %
101	ejournal.stdiis.ac.id Internet Source	<1 %
102	enilathifah.blogspot.com Internet Source	<1 %
103	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
104	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %

journal.unhas.ac.id

105	Internet Source	<1 %
106	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
107	moam.info Internet Source	<1 %
108	repository.umpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
109	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
110	repository.unwidha.ac.id Internet Source	<1 %
111	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
112	rifloorepoxy.com Internet Source	<1 %
113	studentresearchhub.org Internet Source	<1 %
114	thetravelearn.com Internet Source	<1 %
115	Yusi Gumansari, Nurul Huda, Nova Rini. "Perilaku Produksi Islami pada IMK Produk Halal di Masa Pandemi: Studi Kasus Shofura", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2022 Publication	<1 %
116	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
117	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On